Muhammad Idrus Ramli

BID'AH HASANAH

Sebuah Pendekatan Baru

Beberapa Sunnah Yang Dibid'ahkan Wahabi

Al-Hujjah Press
Pondok Pesantren al-Hujjah

BID'AH HASANAH

Sebuah Pendekatan Baru

Beberapa Sunnah
Yang Dibid'ahkan Wahabi

Muhammad Idrus Ramli

BID'AH HASANAH

Sebuah Pendekatan Baru

Beberapa Sunnah
Yang Dibid'ahkan Wahabi

Penerbit

Daftar Isi

Pengantar

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى. وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى،

Amma ba'du. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dan wilayah sekitarnya, Islam disebarkan dalam mengikuti madzhab Syafi'i, akidah Asy'ari dan tashawuf al-Junaidi al-Baghdadi. Karena hidup satu madzhab dan pemikiran, tidak ada perselisihan antara umat Islam yang sampai pada batas saling membid'ahkan dan menyesatkan. Kalau pun terjadi perselisihan, biasanya menyangkut persoalan ringan seperti yang biasa terjadi di kalangan para ulama ahli fiqih.

Beberapa waktu terakhir, sejak maraknya gerakan Wahabisasi di dunia, termasuk di Indonesia dan sekitarnya, perselisihan antar sesama umat Islam luar biasa maraknya dan menimbulkan kegaduhan di beberapa daerah. Di antara persoalan yang menyita banyak umat Islam dalam perselisihan tersebut adalah persoalan bid'ah dan sunnah. Kaum Wahabi, adalah kelompok yang rajin membid'ahkan kelompok lain, meskipun tidak jarang persoalan yang mereka bid'ahkan sebenarnya termasuk ajaran sunnah.

Oleh karena itu, buku ini kami tulis untuk memberikan pencerahan tentang bid'ah dan sunnah, sesuai dengan manhaj ulama ahli hadits. Dalam buku ini, penulis berusaha menyajikan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits. Sedangkan berkaitan dengan penilaian terhadap hadits, penulis mengutip dari para ulama yang *mu'tabar* dalam bidang hadits, yaitu para *huffazh*, yang mempunyai otoritas dalam menilai hadits.

Pada bagian akhir buku ini, penulis membahas beberapa permasalahan sunnah, tetapi dianggap bid'ah oleh sebagian kalangan. Atau permasalahan bid'ah hasanah, tetapi dianggap sesat oleh sebagian kalangan. Semoga buku ini bermanfaat, amin.

Wassalam

Muhammad Idrus Ramli
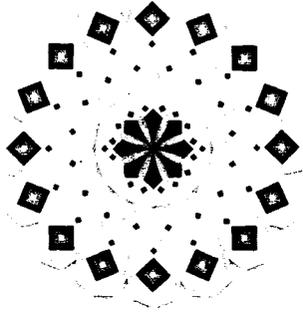
Bagian Pertama

BID'AH HASANAH

Pengantar

Tema bid'ah selalu hangat dan aktual untuk dibicarakan. Sebagian besar perselisihan antara mayoritas umat Islam dengan kelompok minoritas berkaitan dengan bid'ah. Oleh karena itu, kita perlu menjelaskan bid'ah secara tuntas.

Definisi Bid'ah

Secara bahasa bid'ah adalah sebagai berikut:

الْبِدْعَة : كُلُّ عَمَلٍ عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَبَقَ فَهُوَ بِدعَةٌ.

Bid'ah: Setiap perbuatan yang dilakukan tanpa contoh sebelumnya maka namanya adalah bid'ah.[1]

Demikian pernyataan al-Imam Abu al-Baqa' al-Kafawi, seorang ahli bahasa. Karena itu, semua kosa kata yang diambil dari kata *bid'ah* memiliki arti yang sama. Misalnya, *al-Badi'*, salah satu Asma Allah yang artinya Maha Pencipta, maksudnya Allah menciptakan segala sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Kata *mubdi'* artinya seorang yang kreatif, sedangkan *ibda'*, artinya kreatifitas. Maksudnya melakukan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya.

Sedangkan definisi bid'ah dalam istilah syara', adalah seperti dikatakan oleh Al-Imam Izzuddin Abdul Aziz bin Abdissalam, ulama terkemuka dalam madzhab Syafi'i:

اَلْبِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِيْ عَصْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ".[2]

Definisi serupa juga dikemukakan oleh al-Imam al-Nawawi:

هِيَ إِحْدَاثُ مَا لَمْ يَكُنْ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ".[3]

---

[1] Abu al-Baqa' al-Kafawi, *al-Kulliyyat* hlm 226.

[2] Al-Imam Izzuddin bin Abdissalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam,* juz 2 hlm 172.

[3] Al-Imam al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat,* juz 3 hlm 22.

Bahkan al-Amir al-Shan'ani, ulama Syiah Zaidiyah, mendefinisikan bid'ah hampir sama dengan definisi di atas. Beliau berkata:

الْبِدْعَةُ لُغَةً: مَا عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ، وَالْمُرَادُ بِهَا هُنَا: مَا عُمِلَ مِنْ دُوْنِ أَنْ يَسْبِقَ لَهُ شَرْعِيَّةٌ مِنْ كِتَابٍ وَلاَ سُنَّةٍ.

"Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Yang dimaksud bid'ah di sini adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa didahului pengakuan syara' melalui al-Qur'an dan Sunnah.[4]

Pembagian Bid'ah

Secara garis besar, para ulama membagi bid'ah menjadi dua; yaitu bid'ah *hasanah* (bid'ah yang baik) dan bid'ah *sayyi'ah* (bid'ah yang buruk). Dalam hal ini, al-Imam al-Syafi'i –ulama salaf dan pendiri madzhab Syafi'i yang diikuti oleh mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal-Jamaah–, berkata:

اَلْمُحْدَثَاتُ ضَرْبَانِ: مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا فَهُوَ بِدْعَةُ الضَّلاَلَةِ وَمَا أُحْدِثَ فِي الْخَيْرِ لاَ يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ.

[4] Al-Amir al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, juz 2 hlm 48.

"Perkara baru ada dua macam; pertama, sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur'an atau Sunnah atau Ijma', dan itu disebut bid'ah dhalalah (tersesat). Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' dan itu disebut bid'ah yang tidak tercela".[5]

Dalam riwayat lain, al-Imam al-Syafi'i ﷺ berkata:

"الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ بِدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ. فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ، وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَذْمُومٌ، وَاحْتَجَّ بِقَوْلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هِيَ"

Bid'ah itu ada dua macam. Bid'ah yang terpuji dan bid'ah yang tercela. Sesuatu yang sesuai dengan sunnah, adalah terpuji. Sesuatu yang menyalahi sunnah adalah tercela. "Beliau berhujjah dengan perkataan Umar bin al-Khaththab tentang Qiyam Ramadhan (shalat Tarawih), "Sebaik-baik bid'ah adalah [shalat taraweh] ini)."[6]

Dalam pernyataan di atas, al-Imam al-Syafi'i ﷺ membagi bid'ah menjadi dua; 1) bid'ah terpuji atau *bid'ah mahmudah* dan atau *bid'ah hasanah*; dan 2) bid'ah tercela, atau *bid'ah madzmumah* dan atau *bid'ah sayyi'ah.*

Bahkan lebih rinci lagi, al-Imam Izzuddin bin Abdissalam membagi bid'ah menjadi lima bagian. Dalam pandangannya

---

5 Al-Imam al-Baihaqi, *Manaqib al-Syafi'i,* juz 1 hlm 469.

6 Al-Hafizh Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya'* juz 9 hlm 113.

bid'ah itu terbagi menjadi lima bagian; ***bid'ah wajibah, bid'ah mandubah*** (sunnat), ***bid'ah mubahah, bid'ah makruhah*** dan ***bid'ah muharramah*** (haram). Dalam hal ini beliau berkata:

اَلْبِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِيْ عَصْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى: بِدْعَةٍ وَاجِبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُحَرَّمَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَنْدُوْبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَكْرُوْهَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُبَاحَةٍ، وَالطَّرِيْقُ فِيْ مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ تُعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيْعَةِ: فَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْإِيْجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ التَّحْرِيْمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْمَنْدُوْبِ فَهِيَ مَنْدُوْبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ. وَلِلْبِدَعِ الْوَاجِبَةِ أَمْثِلَةٌ:

أَحَدُهَا: اَلْاِشْتِغَالُ بِعِلْمِ النَّحْوِ الَّذِيْ يُفْهَمُ بِهِ كَلاَمُ اللهِ وَكَلاَمُ رَسُوْلِهِ ﷺ وَذَلِكَ وَاجِبٌ لأَنَّ حِفْظَ الشَّرِيْعَةِ وَاجِبٌ وَلاَ يَتَأَتَّى حِفْظُهَا إِلاَّ بِمَعْرِفَةِ ذَلِكَ، وَمَالاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ.

الْمِثَالُ الثَّانِيْ: الْكَلاَمُ فِيْ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ لِتَمْيِيْزِ الصَّحِيْحِ مِنَ السَّقِيْمِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمُحَرَّمَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا مَذْهَبُ الْقَدَرِيَّةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْجَبَرِيَّةِ،

وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُرْجِئَةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُجَسِّمَةِ. وَالرَّدُّ عَلَى هَؤُلاَءِ مِنَ البِدَعِ الوَاجِبَةِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمَنْدُوْبَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا: إِحْدَاثُ الْمَدَارِسِ وَبِنَاءُ الْقَنَاطِرِ، وَمِنْهَا كُلُّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ الْأَوَّلِ، وَمِنْهَا صَلاَةُ التَّرَاوِيْحِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمَكْرُوْهَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا زَخْرَفَةُ الْمَسَاجِدِ، وَمِنْهَا تَزْوِيْقُ الْمَصَاحِفِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمُبَاحَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا التَّوَسُّعُ فِي اللَّذِيْذِ مِنَ الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلاَبِسِ وَالْمَسَاكِنِ، وَلُبْسِ الطَّيَالِسَةِ، وَتَوْسِيْعِ الْأَكْمَامِ.."أ.هـ

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ. Bid'ah terbagi menjadi lima; bid'ah wajibah, bid'ah muharramah, bid'ah mandubah, bid'ah makruhah dan bid'ah mubahah. Jalan untuk mengetahui hal itu adalah dengan membandingkan bid'ah pada kaedah-kaedah syariat. Apabila bid'ah itu masuk pada kaedah wajib, maka menjadi bid'ah wajibah. Apabila masuk pada kaedah haram, maka bid'ah muharramah. Apabila masuk pada kaedah sunat, maka bid'ah mandubah. Dan apabila masuk pada kaedah mubah, maka bid'ah mubahah.

Bid'ah wajibah memiliki banyak contoh. Salah satunya adalah menekuni ilmu nahwu sebagai sarana memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Hal ini hukumnya wajib, karena menjaga syariat itu wajib dan tidak mungkin dapat menjaganya tanpa mengetahui ilmu nahwu. Sedangkan sesuatu yang menjadi sebab terlaksananya perkara wajib, maka hukumnya wajib. Kedua, berbicara dalam jarh dan ta'dil untuk membedakan hadits yang shahih dan yang lemah.

Bid'ah muharramah memiliki banyak contoh, di antaranya bid'ah ajaran Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah dan Mujassimah. Sedangkan menolak terhadap bid'ah-bid'ah tersebut termasuk bid'ah yang wajib.

Bid'ah mandubah memiliki banyak contoh, di antaranya mendirikan sekolah-sekolah, jembatan-jembatan dan setiap kebaikan yang belum pernah dikenal pada generasi pertama di antaranya adalah shalat tarawih.

Bid'ah makruhah memiliki banyak contoh, di antaranya memperindah bangunan masjid dan menghiasi mushhaf al-Qur'an.

Bid'ah mubahah memiliki banyak contoh, di antaranya menjamah makanan dan minuman yang lezat-lezat, pakaian yang indah, tempat tinggal yang mewah, memakai baju kebesaran dan lain-lain."[7]

Pandangan al-Imam Izzuddin bin Abdissalam yang membagi bid'ah menjadi lima bagian ini dianggap sebagai

[7] Al-Imam Izzuddin bin Abdissalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, juz 2 hlm 133.

pandangan yang final dan diikuti oleh mayoritas ulama terkemuka dari kalangan fuqaha dan ahli hadits seperti al-Imam al-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* dan *Raudhah al-Thalibin,* al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* dan lain-lain.

Dalil Pembagian Bid'ah

Pembagian bid'ah yang secara umum menjadi bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah, dan secara detil terbagi menjadi lima, seperti dikemukakan di atas memiliki banyak dalil. Baik dalil dari al-Qur'an maupun dari hadits-hadits Nabi ﷺ. Sebagian ulama mengatakan, dalil bid'ah hasanah lebih dari 350 hadits. Berikut di antara dalil-dalil tersebut:

Dalil al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an,

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ ٢٧ (سورة الحديد).

Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. (QS al-Hadid : 27).

Dalam ayat di atas, Allah memuji Bani Israil yang

mengikuti Nabi Isa ﷺ, karena mengada-adakan rahbaniyyah, yaitu mengamalkan kerahiban, untuk mencari keridhaan Allah, padahal Allah tidak mewajibkan hal itu kepada mereka. Lalu Allah mencela mereka, karena di kemudian hari mereka tidak memelihara tradisi tersebut dengan semestinya. Dengan demikian, berarti ayat tersebut mengakui bid'ah hasanah. Allah mencela Bani Israil justru karena meninggalkan bid'ah yang mereka ada-adakan. Dan tidak mencela ketika mereka mengada-adakan dan melakukannya. Berkaitan dengan ayat tersebut, sahabat Abu Umamah al-Bahili ﷺ berkata:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ﷺ قَالَ: "إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمْ صِيَامَ رَمَضَانَ وَلَمْ يَكْتُبْ قِيَامَهُ، وَإِنَّمَا الْقِيَامُ شَيْءٌ أَحْدَثْتُمُوهُ فَدُومُوا عَلَيْهِ وَلاَ تَتْرُكُوهُ فَإِنَّ نَاسًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ابْتَدَعُوا بِدْعَةً لَمْ يَكْتُبْهَا اللهُ عَلَيْهِمُ ابْتَغَوْا بِهَا رِضْوَانَ اللهِ فَلَمْ يَرْعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَعَابَهُمُ اللهُ بِتَرْكِهَا، فَقَالَ: ﴿وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلاَّ ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا﴾ [الحديد: 27].

Abu Umamah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kalian puasa Ramadhan, dan tidak mewajibkan qiyam Ramadhan (menghidupkan malam Ramadhan). Qiyam Ramadhan hanyalah sesuatu yang kalian ada-adakan, maka teruskanlah kalian melakukan dan janganlah kalian meninggalkannya. Karena

sesungguhnya sekelompok manusia dari Bani Israil, membuat-buat bid'ah yang Allah tidak mewajibkannya kepada mereka, untuk mencari keridhaan Allah dengannya, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Allah mencela mereka sebab meninggalkannya. Allah berfirman, "Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya." (QS al-Hadid : 27).[8]

Atsar shahih dari pernyataan sahabat Abu Umamah al-Bahili ﷺ, di atas menjelaskan bahwa ayat al-Qur'an dalam QS al-Hadid : 27, di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an menerima terhadap bid'ah hasanah.

Dalil Hadits

Selain ayat al-Qur'an di atas, terdapat banyak sekali hadits Nabi ﷺ yang menjadi dalil bid'ah hasanah. Antara lain hadits-hadits sebagai berikut:

Hadits Pertama

Hadits Aisyah ﷺ,

[8] Hadits shahih riwayat Ibnu Nashr dalam *Qiyam Ramadhan* dan Ibnu Mani'. A-Hafizh al-Bushiri berkata dalam *Ithaf al-Khiyarah al-Maharah* [1722], para perawinya dapat dipercaya.

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ. فَهُوَ رَدٌّ" وَفِي رِوَايَةٍ: "مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا. فَهُوَ رَدٌّ".

Dari Aisyah ﵂, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak termasuk bagian darinya, maka sesuatu itu tertolak."[9] Dalam satu riwayat, "Barangsiapa yang melakukan suatu amalan, yang tidak ada hukum kami di atasnya, maka amalan tersebut tertolak."[10]

Hadits shahih di atas memberikan beberapa pengertian berkaitan dengan pembagian bid'ah,

1. Orang yang mengada-adakan, atau memulai suatu amalan dalam agama, yang tidak termasuk bagian dari agama, maka amalan tersebut tertolak. Demikian pengertian hadits tersebut secara tekstual.
2. Orang yang mengada-adakan, atau memulai suatu amalan dalam agama, yang termasuk bagian dari agama, maka amalan tersebut tidak tertolak dan tidak diterima. Demikian pengertian hadits tersebut secara kontekstual.
3. Suatu amalan baru, diketahui termasuk bagian dari

---

[9] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [2697] dan Muslim [1718], Ibnu Majah [14], Ahmad [26329] dan Ibnu Hibban [29].

[10] Hadits shahih riwayat Muslim [1718].

agama, atau tidak termasuk bagian dari agama, adalah dengan melihat kaedah-kaedah dan dalil-dalil umum yang terdapat dalam agama. Apabila amalan tersebut menafikan terhadap ajaran agama, atau tidak ada kaedah dan dalil umum yang membenarkannya, maka amalan tersebut tertolak. Akan tetapi apabila amalan baru tersebut tidak menafikan terhadap ajaran agama, dan atau terdapat kaedah dan dalil umum yang membenarkannya, maka amalan tersebut diterima dan dinamakan dengan bid'ah hasanah.[11]

4. Hadits di atas membatasi terhadap jangkauan hukum hadits *"semua bid'ah adalah sesat",* sebagaimana akan dibahas pada penjelasan hadits berikut ini.

Hadits Kedua

Hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali ﷺ,

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ سَنَّ فِي الإِسلامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي

[11] Al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fath al-Mubin bi-Syarh al-Arba'in* hlm 221.

الإِسْلامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيهِ وِزْرُهَا ، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ ، مِنْ غَيرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

Dari Jarir bin Abdullah ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang memulai dalam Islam suatu perbuatan yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya tanpa kurang sedikit pun dari pahala mereka. Barangsiapa yang memulai dalam Islam perbuatan yang buruk, maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukan setelahnya, tanpa kurang sedikit pun dari dosa-dosa mereka."[12]

Hadits shahih di atas memberikan beberapa pesan berkaitan dengan pembagian bid'ah,

1. Orang yang memulai perbuatan yang baik, yang sebelumnya tidak ada, lalu ia mengadakannya, dalam keadaan Islam, maka ia akan mendapatkan pahala amalan tersebut dan pahala orang-orang yang mengamalkan setelahnya, tanpa kurang sedikit pun dari pahala mereka. Demikian ini disebut dengan *bid'ah hasanah.*

2. Orang yang memulai perbuatan yang buruk, yang sebelumnya tidak ada, lalu ia memulainya, dalam keadaan Islam, maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukan sesudahnya, tanpa

[12] Hadits shahih riwayat Muslim [1017].

kurang sedikit pun dari dosa-dosa mereka. Demikian ini disebut dengan *bid'ah sayyi'ah.*

3. Kata *sanna sunnatan,* dalam hadits di atas maksudnya, memulai sesuatu yang belum pernah ada. Sesuai dengan hadits berikut ini:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوْلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ القَتلَ».

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, "Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada seseorang yang dibunuh secara zalim, kecuali putra Adam yang pertama mendapat bagian dari dosa pembunuhan tersebut, karena ia orang yang pertama kali memulai pembunuhan."[13]

4. Hadits di atas dengan tegas dan jelas membagi bid'ah menjadi dua, yaitu *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah.* Oleh karena itu, al-Imam al-Nawawi berkata mengenai hadits tersebut:

فِيهِ الْحَثُّ عَلَى الابْتِدَاءِ بِالْخَيْرَاتِ وَسَنِّ السُّنَنِ الْحَسَنَاتِ وَالتَّحْذِيرُ مِنَ اخْتِرَاعِ الأَبَاطِيلِ وَالْمُسْتَقْبَحَاتِ، ... وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ تَخْصِيصُ قَوْلِهِ ﷺ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

[13] Hadits riwayat al-Bukhari [7321] dan Muslim [1677].

وَأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الْمُحْدَثَاتُ الْبَاطِلَةُ وَالْبِدَعُ الْمَذْمُومَةُ وَقَدْ سَبَقَ ... أَنَّ الْبِدَعَ خَمْسَةُ أَقْسَامٍ وَاجِبَةٌ وَمَنْدُوبَةٌ وَمُحَرَّمَةٌ وَمَكْرُوهَةٌ وَمُبَاحَةٌ.

Hadits tersebut mengandung motivasi memulai kebaikan-kebaikan dan memulai perbuatan yang baik, dan peringatan dari mengadakan sesuatu yang batil dan buruk. Dalam hadits ini, membatasi jangkauan hukum terhadap sabda Nabi ﷺ, "Setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." Dan bahwa yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ tersebut adalah perkara baru yang batil dan bid'ah yang tercela. Dalam telah berlalu, bahwa bid'ah itu ada lima bagian; yaitu bid'ah yang wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.[14]

Penjelasan al-Imam al-Nawawi di atas memberikan kesimpulan bahwa hadits Jarir bin Abdullah ﷺ, membatasi terhadap jangkauan hukum hadits, *"semua bid'ah adalah sesat"*. Hadits tersebut redaksinya sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ .

[14] Al-Imam al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* juz 7 hlm 104.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan. Setiap bid'ah adalah sesat."[15]

Dua hadits di atas memberikan pengertian berbeda. Hadits Jarir bin Abdullah ﷺ, membagi perbuatan baru menjadi dua, yaitu sunnah hasanah dan sunnah sayyi'ah, istilah lain dari bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah. Sementara hadits Jabir bin Abdullah ﷺ berikutnya, mengeluarkan hukum yang bersifat umum, bahwa semua bid'ah adalah sesat. Dua hadits tersebut sama-sama sabda Rasulullah ﷺ yang harus diamalkan. Karena itu para ulama menegaskan, bahwa keumuman hadits Jabir bin Abdullah ﷺ dibatasi dengan kekhususan hadits Jarir bin Abdullah ﷺ sebelumnya, agar kedua hadits tersebut sama-sama diamalkan. Menolak bid'ah hasanah, berarti mengamalkan satu hadits saja dan menolak yang satunya. Sedangkan menerima bid'ah hasanah, berarti mengamalkan kedua hadits tersebut. Dalam hal ini al-Imam al-Nawawi berkata:

قَوْلُهُ ﷺ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ هَذَا عَامٌّ مَخْصُوْصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ الْبِدَعِ.

"Sabda Nabi ﷺ, "semua bid'ah adalah sesat", ini adalah kalimat umum yang dibatasi jangkauannya. Maksud kalimat

---

[15] Hadits shahih riwayat Muslim [1896].

tersebut adalah, sebagian besar bid'ah itu sesat, (bukan seluruhnya)."[16]

Oleh karena redaksi hadits *"semua bid'ah itu sesat"*, adalah redaksi general yang jangkauan hukumnya dibatasi, maka para ulama membagi bid'ah menjadi dua, bid'ah *hasanah* (baik) dan bid'ah *sayyi'ah* (buruk). Lebih rinci lagi, bid'ah itu terbagi menjadi lima bagian sesuai dengan komposisi hukum Islam yang lima; wajib, sunnat, haram, makruh dan mubah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, berarti tidak semua perkara baru, yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sesat dan dilarang.

Bid'ah Hasanah Pada Masa Rasulullah ﷺ

Di atas telah disampaikan bahwa tidak semua apa yang belum diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sesat dan tertolak. Berikut ini di antara dalil-dalil hadits tentang hal tersebut.

1. Hadits Sayidina Mu'adz bin Jabal ؓ

عَنْ عَبْدِالرَّحْمنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ: (كَانَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ وَقَدْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنَ الصَّلاَةِ أَشَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ فَصَلَّى مَا فَاتَهُ ثُمَّ دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا مُعَاذُ بْنُ

[16] Al-Imam al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, juz 6 hlm 154.

جَبَلٍ فَأَشَارُوْا إِلَيْهِ فَدَخَلَ وَلَمْ يَنْتَظِرْ مَا قَالُوْا فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ ذَكَرُوْا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ «سَنَّ لَكُمْ مُعَاذٌ».وَفِيْ رِوَايَةِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: (إِنَّهُ قَدْ سَنَّ لَكُمْ مُعَاذٌ فَهَكَذَا فَاصْنَعُوْا).

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, "Pada masa Rasulullah ﷺ, bila seseorang datang terlambat beberapa rakaat mengikuti shalat berjamaah, maka orang-orang yang lebih dulu datang akan memberi isyarat kepadanya tentang rakaat yang telah dijalani, sehingga orang itu akan mengerjakan rakaat yang tertinggal itu terlebih dahulu, kemudian masuk ke dalam shalat berjamaah bersama mereka. Pada suatu hari Mu'adz bin Jabal datang terlambat, lalu orang-orang mengisyaratkan kepadanya tentang jumlah rakaat shalat yang telah dilaksanakan. Akan tetapi Mu'adz langsung masuk dalam shalat berjamaah dan tidak menghiraukan isyarat mereka. Setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, maka Mu'adz segera mengganti rakaat yang tertinggal itu. Ternyata setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, mereka melaporkan perbuatan Mu'adz bin Jabal yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Lalu beliau ﷺ menjawab: "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian." Dalam riwayat Mu'adz bin Jabal, beliau ﷺ bersabda; "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian. Begitulah cara shalat yang harus kalian kerjakan".[17]

[17] Hadits shahih riwayat al-Imam Ahmad [2124], Abu Dawud [507], Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* [3175], al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*

Dalam hadits di atas, sahabat Mu'adz bin Jabal ﷺ, membuat sendiri tata cara makmum *masbuq*, yaitu makmum yang tertinggal satu atau beberapa rakaat dari imam. Tata cara tersebut belum pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Ternyata setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ membenarkan tata cara Mu'adz bin Jabal ﷺ dan menjadikannya ketetapan yang harus diikuti oleh makmum *masbuq* sampai hari kiamat.

Berarti hadits tersebut menunjukkan bolehnya membuat perkara baru dalam ibadah, seperti shalat atau lainnya, apabila sesuai dengan tuntunan syara'. Dalam hadits ini, Nabi ﷺ tidak menegur Mu'adz ﷺ dan tidak pula bersabda, *"Mengapa kamu membuat cara baru dalam shalat sebelum bertanya kepadaku?"*, bahkan beliau membenarkannya, karena perbuatan Mu'adz sesuai dengan kaedah berjamaah, yaitu makmum harus mengikuti imam.

2. Hadits Sayidina Bilal ﷺ

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ: «يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِيْ بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ فَإِنِّيْ سَمِعْتُ دُفَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ» قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِيْ مِنْ أَنِّيْ لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِيْ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ

[269], dan dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah [381], al-Hakim juz 2 hlm 274, Ibnu Daqiq al-'Id dan Ibnu Hazm al-Andalusi.

صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِيْ. وَفِيْ رِوَايَةٍ : قَالَ لِبِلاَلٍ:
«بِمَ سَبَقْتَنِيْ إِلَى الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلاَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ
وَمَا أَصَابَنِيْ حَدَثٌ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأْتُ وَرَأَيْتُ أَنَّ للهِ عَلَيَّ رَكْعَتَيْنِ
فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ «بِهِمَا» أَيْ نِلْتَ تِلْكَ الْمَنْزِلَةَ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, "Nabi ﷺ bertanya kepada Bilal ketika shalat fajar: "Hai Bilal, kebaikan apa yang paling engkau harapkan pahalanya dalam Islam, karena aku telah mendengar suara kedua sandalmu di surga?". Ia menjawab: "Kebaikan yang paling aku harapkan pahalanya adalah aku belum pernah berwudhu', baik siang maupun malam, kecuali aku melanjutkannya dengan shalat sunat dua rakaat yang aku tentukan waktunya." Dalam riwayat lain, beliau ﷺ berkata kepada Bilal: "Dengan apa kamu mendahuluiku ke surga?" Ia menjawab: "Aku belum pernah adzan kecuali aku shalat sunnat dua rakaat setelahnya. Dan aku belum pernah hadats, kecuali aku berwudhu setelahnya dan harus aku teruskan dengan shalat sunat dua rakaat karena Allah". Nabi ﷺ berkata: "Dengan dua kebaikan itu, kamu meraih derajat itu".[18]

Dalam hadits di atas, sahabat Bilal, setiap wudhunya batal, maka langsung berwudhu dan dilanjutkan dengan shalat sunnah dua rakaat. Setiap mengumandangkan adzan, juga menunaikan shalat dua rakaat. Hal ini beliau lakukan

---

[18] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [1149] dan Muslim [2458].

berdasarkan inisiatif dan ijtihadnya sendiri, tanpa ada perintah dan tuntunan dari Rasulullah ﷺ. Ternyata Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira, bahwa apa yang beliau lakukan akan mengantarnya masuk surga.

Berdasarkan hadits shahih tersebut, al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar, bahwa hadits tersebut memberikan faedah bolehnya berijtihad dalam menentukan waktu ibadah, karena Bilal memperoleh derajat tersebut berdasarkan ijtihadnya, lalu Nabi ﷺ pun membenarkannya.[19] Bahkan Nabi ﷺ memberinya kabar gembira tentang derajatnya di surga, sehingga shalat dua rakaat setiap selesai wudhu menjadi sunnat bagi seluruh umat.

3. Hadits Ibn Abbas رضي الله عنه

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِيْ آخِرِ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ
خَلْفَهُ فَأَخَذَ بِيَدِيْ فَجَرَّنِيْ حَتَّى جَعَلَنِيْ حِذَاءَهُ فَلَمَّا أَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ
ﷺ عَلَى صَلاَتِهِ خَنِسْتُ فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا انْصَرَفْتُ
قَالَ: (مَا شَأْنُكَ؟ أَجْعَلُكَ حِذَائِيْ فَتَخْنَسُ) فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ
أَوَ يَنْبَغِيْ لأَحَدٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِحِذَائِكَ وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ الَّذِيْ أَعْطَاكَ
اللهُ؟ قَالَ: فَأَعْجَبَهُ فَدَعَا لِيْ أَنْ يَزِيْدَنِيَ اللهُ عِلْمًا وَفِقْهًا.

---

[19] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* juz 3 hlm 34.

Dari Ibnu Abbas ﵄: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ pada akhir malam, lalu aku shalat di belakangnya. Ternyata beliau mengambil tanganku dan menarikku lurus ke sebelahnya. Setelah Rasulullah ﷺ memulai shalatnya, aku mundur ke belakang, lalu Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya. Setelah aku mau pulang, beliau berkata: "Ada apa, aku tempatkan kamu lurus di sebelahku, tetapi kamu malah mundur?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah, tidak selayaknya bagi seseorang shalat lurus di sebelahmu sedang engkau Rasulullah yang telah menerima karunia dari Allah". Ibn Abbas berkata: "Ternyata beliau senang dengan jawabanku, lalu mendoakanku agar Allah senantiasa menambah ilmu dan pengertianku terhadap agama".[20]

Hadits di atas memberikan beberapa pesan penting kepada kita berkaitan dengan bid'ah hasanah,

Pertama, Rasulullah ﷺ menarik Ibnu Abbas ﵄ dari belakang, agar lurus dengan beliau dalam shalatnya.

Kedua, ternyata Ibnu Abbas ﵄ mundur lagi, dengan alasan menjaga etika kepada Rasulullah ﷺ, yaitu ada di belakang beliau, karena derajat beliau yang melebihi siapa pun.

Ketiga, hadits ini menjadi dalil bahwa menjaga etika termasuk pertimbangan seseorang dalam melakukan tata

---

[20] Hadits shahih riwayat Ahmad [3060] dan dishahihkan oleh al-Hakim [6279] dan al-Dzahabi. Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* juz 9 hlm 462, para perawinya dapat dipercaya.

cara ibadah. Ibnu Abbas, tidak berkenan lurus dengan Rasulullah ﷺ, karena alasan etika. Karena itu, para ulama menganjurkan membaca *sayyidina* dalam shalawat, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, karena pertimbangan realita dan etika.

Keempat, hadits tersebut menjadi dalil bahwa qiyas juga berlaku dalam persoalan ibadah. Ibnu Abbas mundur agak ke belakang, karena menganalogikan posisi berdiri dalam shalat dengan posisi derajat Rasulullah ﷺ. Dalam hal derajat, Rasulullah ﷺ adalah makhluk yang paling mulia, maka tidak layak jika dalam shalat,posisi seseorang lurus dengan beliau.

Kelima, seandainya qiyas tidak boleh dalam ibadah, tentu Rasulullah ﷺ akan mengingatkan kepada Ibnu Abbas, "Shalat ini ibadah, tidak bisa menggunakan dalil qiyas". Ternyata Rasulullah ﷺ justru menghargai qiyas yang dilakukan oleh Ibnu Abbas.

Keenam, hadits tersebut menjadi dalil bahwa dalil dalam agama tidak hanya al-Qur'an dan hadits. Karena itu, dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ tidak bertanya kepada Ibnu Abbas, *"Mana dalil al-Qur'an dan hadits yang kamu ikuti?"* Rasulullah ﷺ justru bertanya, *"Apa dasar kamu mundur ke belakang?"* Pertanyaan tersebut mengarah pada dalil qiyas dan *nazhar* (pemikiran).

Ketujuh, hadits tersebut menjadi dalil, bahwa gugatan kaum Wahabi terhadap amalan umat Islam dengan berkata, *"Mana dalil al-Qur'an dan hadits Anda? Pernahkah Rasulullah ﷺ melakukan?"*, adalah gugatan yang keliru dan

salah. Harusnya gugatan tersebut berupa, *"Mana dalil yang menjadi dasar amalan Anda?"* Karena dalil tidak hanya berupa al-Qur'an dan hadits. Demikian ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits di atas.

Kedelapan, berdasarkan hadits tersebut, berarti boleh melakukan sesuatu yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam ibadah, selama memiliki dalil yang benar. Berarti pula tidak semua tata cara ibadah yang belum pernah diajarkan oleh Nabi ﷺ itu salah. Demikian ini yang disebut dengan bid'ah hasanah. *Wallahu a'lam.*

4. Hadits Ali bin Abi Thalib ؓ

عَنْ عَلِيٍّ ؓ قَالَ: كَانَ أَبُوْ بَكْرٍ ؓ يُخَافِتُ بِصَوْتِهِ إِذَا قَرَأَ وَكَانَ عُمَرُ ؓ يَجْهَرُ بِقِرَاءَتِهِ وَكَانَ عَمَّارٌ ؓ إِذَا قَرَأَ يَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّوْرَةِ وَهَذِهِ السُّوْرَةِ فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لأَبِيْ بَكْرٍ: «لِمَ تُخَافِتُ؟» قَالَ: إِنِّيْ أُسْمِعُ مَنْ أُنَاجِيْ وَقَالَ لِعُمَرَ: «لِمَ تَجْهَرُ بِقِرَاءَتِكَ؟» قَالَ: أُفْزِعُ الشَّيْطَانَ وَأُوْقِظُ الْوَسْنَانَ وَقَالَ لِعَمَّارٍ: «لِمَ تَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّوْرَةِ وَهَذِهِ السُّوْرَةِ؟» قَالَ: أَتَسْمَعُنِيْ أَخْلِطُ بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ؟ قَالَ: لاَ، ثُمَّ قَالَ: «فَكُلُّهُ طَيِّبٌ».

Dari Ali Ali ؓ: "Abu Bakar bila membaca al-Qur'an dengan suara lirih. Sedangkan Umar dengan suara keras. Dan Ammar apabila membaca al-Qur'an, mencampur surah ini

dengan surah itu. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepada Abu Bakar: "Mengapa kamu membaca dengan suara lirih?" Ia menjawab: "Allah dapat mendengar suaraku walaupun lirih". Lalu bertanya kepada Umar: "Mengapa kamu membaca dengan suara keras?" Umar menjawab: "Aku mengusir syetan dan menghilangkan kantuk". Lalu beliau bertanya kepada Ammar: "Mengapa kamu mencampur surah ini dengan surah itu?" Ammar menjawab: "Apakah engkau pernah mendengarku mencampurnya dengan sesuatu yang bukan al-Qur'an?" Beliau menjawab: "Tidak". Lalu beliau bersabda: "Semuanya baik".[21]

Dalam hadits tersebut, tiga orang sahabat Rasulullah ﷺ, yaitu Abu Bakar, Umar dan Bilal ﷺ, punya cara sendiri-sendiri dalam membaca al-Qur'an. Abu Bakar membaca dengan suara lirih. Umar membaca dengan suara keras. Sedangkan Bilal, mencampur antara ayat yang satu dengan yang lain. Ternyata semuanya dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau menganggapnya baik. Berarti tidak semua tata cara ibadah yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ itu salah dan sesat. Tata cara sahabat Bilal mungkin sesuai menjadi dalil sebagian bacaan susunan para ulama yang mencampur ada beberapa ayat dan surat.

---

[21] Hadits shahih riwayat Ahmad [865], al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* [2307] dan al-Dhiya' dalam *al-Mukhtarah* [785]. Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* juz 2 hlm 544, para perawinya dapat dipercaya.

5. Hadits 'Amr bin al-'Ash ﷺ

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ﷺ : أَنَّهُ لَمَّا بُعِثَ فِيْ غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِيْ لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيْدَةِ الْبُرُوْدَةِ فَأَشْفَقْتُ إِنِ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلَكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِيْ صَلاَةَ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى الرَّسُوْلِ ﷺ ذَكَرُوْا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ: (يَا عَمْرُو صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟!) فَقُلْتُ: ذَكَرْتُ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى ﴿وَلاَ تَقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا﴾ فَتَيَمَّمْتُ وَصَلَّيْتُ فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

Dari Amr bin al-'Ash ﷺ, ketika dikirim dalam peperangan Dzat al-Salasil: "Aku bermimpi basah pada malam yang dingin sekali. Aku mau mandi, tapi takut sakit. Akhirnya aku bertayamum dan menjadi imam shalat shubuh bersama sahabat-sahabatku. Setelah kami datang kepada Rasulullah ﷺ, mereka melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya: "Hai 'Amr, mengapa kamu menjadi imam shalat bersama sahabat-sahabatmu sedang kamu junub?" Aku menjawab: "Aku teringat firman Allah: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. al-Nisa' : 29). Maka aku bertayamum dan shalat." Lalu Rasulullah ﷺ tersenyum dan tidak

berkata apa-apa".[22]

Dalam hadits di atas, 'Amr bin al-'Ash ﷺ melakukan tayamum karena kedinginan berdasarkan ijtihadnya. Kemudian setelah Nabi ﷺ mengetahuinya, beliau tidak menegurnya bahkan membenarkannya. Dengan demikian, tidak semua perkara yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ itu pasti tertolak, bahkan dapat menjadi bid'ah *hasanah* apabila sesuai dengan tuntunan syara' seperti dalam hadits ini.

6. Hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّاسُ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ حِيْنَ وَصَلَ إِلَى الصَّفِّ: اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ صَلاَتَهُ قَالَ: (مَنْ صَاحِبُ الْكَلِمَاتِ؟) قَالَ الرَّجُلُ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ مَا أَرَدْتُ بِهَا إِلاَّ الْخَيْرَ قَالَ: (لَقَدْ رَأَيْتُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ فُتِحَتْ لَهُنَّ) قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, "Seorang laki-laki datang pada saat shalat berjamaah didirikan. Setelah sampai di shaf, laki-laki itu berkata: "Allahu akbar kabiran walhamdulillahi katsiran wa subhanallahi bukratan wa ashila". Setelah Nabi ﷺ selesai shalat, beliau bertanya: "Siapa yang

---

[22] Hadits shahih riwayat Ahmad [17812], Abu Dawud [334], al-Daraquthni juz 1 hlm 178, dishahihkan oleh Ibnu Hibban [1315] dan al-Hakim juz 1 hlm 177.

mengucapkan kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya, ya Rasulullah. Demi Allah saya hanya bermaksud baik dengan kalimat itu". Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh aku telah melihat pintu-pintu langit terbuka menyambut kalimat itu". Ibnu Umar berkata: "Aku belum pernah meninggalkannya sejak mendengarnya."[23]

7. Hadits Rifa'ah bin Rafi' ﷺ

وَعَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ ﷺ قَالَ : كُنَّا نُصَلِّيْ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ (مَنِ الْمُتَكَلِّمُ؟) قَالَ : أَنَا قَالَ: «رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا».

"Rifa'ah bin Rafi' ﷺ berkata: "Suatu ketika kami shalat bersama Nabi ﷺ. Ketika beliau bangun dari ruku', beliau berkata: "sami'allahu liman hamidah". Lalu seorang laki-laki di belakangnya berkata: "rabbana walakalhamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih". Setelah selesai shalat, Nabi ﷺ bertanya: "Siapa yang membaca kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya". Nabi ﷺ

[23] Hadits shahih riwayat Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* [2559]. Al-Hafizh al-Bushiri berkata dalam *Ithaf al-Khiyarah al-Maharah* [1248], hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi yang lebih singkat.

bersabda: "Aku telah melihat lebih 30 malaikat berebutan menulis pahalanya".[24]

Kedua sahabat di atas mengerjakan perkara baru yang belum pernah diterimanya dari Nabi ﷺ, yaitu menambah bacaan dzikir dalam *iftitah* dan dzikir dalam *i'tidal.* Ternyata Nabi ﷺ membenarkan perbuatan mereka, bahkan memberi kabar gembira tentang pahala yang mereka lakukan, karena perbuatan mereka sesuai dengan syara', di mana dalam *i'tidal* dan *iftitah* itu tempat memuji kepada Allah. Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan, bahwa hadits ini menjadi dalil bolehnya membuat dzikir baru dalam shalat, selama dzikir tersebut tidak menyalahi dzikir yang *ma'tsur* (datang dari Nabi ﷺ), dan bolehnya mengeraskan suara dalam bacaan dzikir selama tidak mengganggu orang lain.[25]

Bid'ah Hasanah Setelah Rasulullah ﷺ Wafat

1. Penghimpunan al-Qur'an dalam Mushhaf

جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه إِلَى أَبِيْ بَكْرٍ رضي الله عنه يَقُوْلُ لَهُ: يَا خَلِيْفَةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَرَى الْقَتْلَ قَدِ اسْتَحَرَّ فِي الْقُرَّاءِ فَلَوْ جَمَعْتَ الْقُرْآنَ فِي مُصْحَفٍ فَيَقُوْلُ الْخَلِيْفَةُ: كَيْفَ نَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ؟ فَيَقُوْلُ عُمَرُ: إِنَّهُ وَاللهِ خَيْرٌ وَلَمْ يَزَلْ بِهِ حَتَّى قَبِلَ فَيَبْعَثَانِ

---

[24] Hadits shahih riwayat. al-Bukhari [799].

[25] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* juz 2 hlm 267

إِلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ: كَيْفَ تَفْعَلاَنِ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ : إِنَّهُ وَاللهِ خَيْرٌ فَلاَ يَزَالاَنِ بِهِ حَتَّى شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ كَمَا شَرَحَ صَدْرَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما.

Umar bin al-Khaththab ﷺ mendatangi Khalifah Abu Bakar ﷺ dan berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah ﷺ, saya melihat pembunuhan dalam peperangan Yamamah telah banyak mengorbankan para penghafal al-Qur'an, bagaimana kalau Anda menghimpun al-Qur'an dalam satu Mushhaf?" Khalifah menjawab: "Bagaimana kita akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Umar berkata: "Demi Allah, ini baik". Umar terus meyakinkan Abu Bakar; sehingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar. Kemudian keduanya memanggil Zaid bin Tsabit ﷺ, dan menyampaikan tentang rencana mereka kepada Zaid. Ia menjawab: "Bagaimana kalian akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Keduanya menjawab: "Demi Allah, ini baik". Keduanya terus meyakinkan Zaid, hingga akhirnya Allah melapangkan dada Zaid sebagaimana telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما dalam rencana ini".[26]

[26] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [4679].

Umar mengusulkan penghimpunan al-Qur'an dalam satu Mushhaf. Abu Bakar mengatakan, bahwa hal itu belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Tetapi Umar meyakinkan Abu Bakar, bahwa hal itu tetap baik walaupun belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Akhirnya Abu Bakar menerima. Berarti penghimpunan al-Qur'an menurut Abu Bakar dan Umar adalah bid'ah hasanah. Bahkan para ulama sepakat bahwa menghimpun al-Qur'an dalam satu mushhaf adalah bid'ah yang wajib, agar al-Qur'an tetap terpelihara. Oleh karena itu, penghimpunan al-Qur'an ini tergolong bid'ah hasanah yang wajib. Hal tersebut juga disepakati oleh para sahabat.

2. Shalat Tarawih

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه لَيْلَةً فِيْ رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّيْ بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: إِنِّيْ أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِيْ نَامُوْا عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِيْ يَقُوْمُوْنَ يُرِيْدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ أَوَّلَهُ.

Dari Abdurrahman bin Abd al-Qari: "Suatu malam di bulan Ramadhan aku pergi ke masjid bersama Umar bin al-Khaththab ﷺ. Ternyata orang-orang di masjid berpencar-pencar dalam sekian kelompok. Ada yang shalat sendirian. Ada juga yang shalat menjadi imam beberapa orang. Lalu Umar ﷺ berkata: "Aku berpendapat, andaikan mereka aku kumpulkan dalam satu imam, tentu akan lebih baik". Lalu beliau mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab. Malam berikutnya, aku ke masjid lagi bersama Umar bin al-Khaththab, dan mereka melaksanakan shalat bermakmum pada seorang imam. Menyaksikan hal itu, Umar berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini. Tetapi menunaikan shalat di akhir malam, lebih baik daripada di awal malam". Pada waktu itu, orang-orang menunaikan tarawih di awal malam."[27]

Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan shalat tarawih secara berjamaah. Beliau hanya melakukannya beberapa malam, kemudian meninggalkannya. Beliau tidak pernah pula melakukannya secara rutin setiap malam. Tidak pula mengumpulkan mereka untuk melakukannya. Demikian pula pada masa Khalifah Abu Bakar ﷺ. Kemudian Umar ﷺ mengumpulkan mereka untuk melakukan shalat tarawih pada seorang imam, dan menganjurkan mereka untuk melakukannya. Apa yang beliau lakukan ini tergolong bid'ah. Tetapi bid'ah *hasanah*, karena itu beliau mengatakan: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini".*

---

[27] Hadits shahih riwayat Malik dalam *al-Muwaththa'* [250] dan al-Bukhari [1906].

3. Adzan Jum'at

وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ ﷺ قَالَ: كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ ﷺ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ ﷺ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ وَهِيَ دَارٌ فِيْ سُوْقِ الْمَدِيْنَةِ.

Dari al-Sa'ib bin Yazid ﷺ: "Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at pertama dilakukan setelah imam duduk di atas mimbar. Kemudian pada masa Utsman, dan masyarakat semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga di atas Zaura', yaitu nama tempat di Pasar Madinah."[28]

Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at dikumandangkan apabila imam telah duduk di atas mimbar. Pada masa Utsman, kota Madinah semakin luas, populasi penduduk semakin meningkat, sehingga mereka perlu mengetahui dekatnya waktu Jum'at sebelum imam hadir ke mimbar. Lalu Utsman menambah adzan pertama, yang dilakukan di Zaura', tempat di Pasar Madinah, agar mereka segera berkumpul untuk menunaikan shalat Jum'at, sebelum

---

[28] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [912], al-Tirmidzi [516], al-Nasa'i [1392] dan Ibnu Majah [1135].

imam hadir ke atas mimbar. Semua sahabat yang ada pada waktu itu menyetujuinya. Apa yang beliau lakukan ini termasuk bid'ah, tetapi bid'ah *hasanah* dan dilakukan hingga sekarang oleh kaum Muslimin. Benar pula menamainya dengan sunnah, karena Utsman termasuk Khulafaur Rasyidin yang sunnahnya harus diikuti berdasarkan hadits Nabi ﷺ.

4. Shalat Sunnah Sebelum Shalat 'Id dan Sesudahnya

عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ سَرِيْعٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِي بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رضي الله عنه فِي يَوْمِ عِيْدٍ فَسَأَلَهُ قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالُوْا: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا تَقُوْلُ فِي الصَّلاَةِ يَوْمَ الْعِيْدِ قَبْلَ الصَّلاَةِ وَبَعْدَها؟ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا ثُمَّ جَاءَ قَوْمٌ فَسَأَلُوْا كَمَا سَأَلُوْهُ - الَّذِيْنَ كَانُوْا قَبْلَهُمْ - فَمَا رَدَّ عَلَيْهِمْ فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى الصَّلاَةِ وَصَلَّى بِالنَّاسِ فَكَبَّرَ سَبْعًا وَخَمْسًا ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ ثُمَّ نَزَلَ فَرَكِبَ فَقَالُوْا: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ هَؤُلاَءِ قَوْمٌ يُصَلُّوْنَ؟ قَالَ: فَمَا عَسَيْتُ أَنْ أَصْنَعَ سَأَلْتُمُوْنِيْ عَنِ السُّنَّةِ؟ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدَهَا فَمَنْ شَاءَ فَعَلَ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ أَتَرَوْنِيْ أَمْنَعُ قَوْمًا يُصَلُّوْنَ فَأَكُوْنَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ مَنَعَ عَبْدًا إِذَا صَلَّى.

Dari al-Walid bin Sari', "Pada suatu hari raya, kami keluar bersama Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib ﷺ. Lalu beberapa orang dari sahabat beliau menanyakannya tentang melakukan shalat sunat sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Tetapi beliau tidak menjawabnya. Lalu datang lagi beberapa orang yang menanyakan hal yang sama pada beliau. Dan beliau pun tidak menjawabnya. Setelah kami tiba di tempat shalat, beliau menjadi imam shalat dan bertakbir tujuh kali dan lima kali, kemudian diteruskan dengan khutbah. Setelah turun dari mimbar, beliau menaiki kendaraannya. Kemudian mereka bertanya: "Hai Amirul Mu'minin, mereka melakukan shalat sunnah sesudah shalat 'id!" Beliau menjawab: "Apa yang akan aku lakukan? Kalian bertanya kepadaku tentang sunnah, sesungguhnya Nabi ﷺ belum pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Tetapi siapa yang mau melakukan, lakukanlah, dan siapa yang mau meninggalkan, tinggalkanlah. Aku tidak akan menghalangi orang yang mau shalat, agar tidak termasuk "orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat".[29]

Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Kemudian beberapa orang melakukannya pada masa Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan ternyata beliau membiarkan dan tidak menegur mereka. Karena apa yang mereka lakukan

---

[29] Hadits *hasan li-ghairihi*, riwayat al-Bazzar, dalam *al-Bahr al-Zakhkhar* [487] dan *Kasyf al-Astar 'an Zawaid al-Bazzar* [654].

termasuk bid'ah *hasanah*, siapa saja boleh melakukannya. Di sini, Sayidina Ali bin Abi Thalib, salah satu *Khulafaur Rasyidin*, memahami bahwa sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ belum tentu salah dan tercela. Bahkan melakukannya mendapat pahala.

5. Hadits Talbiyah

Abdullah bin Umar ra meriwayatkan bahwa doa *talbiyah* yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ ketika menunaikan ibadah haji adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ.[30]

Tetapi Abdullah bin Umar ra sendiri menambah doa *talbiyah* tersebut dengan kalimat:

لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ.[31]

Menurut Ibnu Umar ra, Sayidina Umar ra juga melakukan tambahan dengan kalimat yang sama

---

[30] Hadits tentang bacaan *talbiyah* Nabi ﷺ diriwayatkan oleh al-Bukhari [1549], Muslim [1184], Abu Dawud [1812], al-Tirmidzi [825], al-Nasa'i [2747] dan Ibnu Majah [2918].

[31] Hadits tentang tambahan Ibnu Umar ini diriwayatkan oleh Muslim [1184], Abu Dawud [1812], al-Nasa'i [2747] dan Ibnu Majah [2918].

sebagaimana dalam hadits riwayat Muslim.[32] Bahkan dalam satu riwayat, Sayidina Umar ﷺ menambah bacaan *talbiyah* dari Nabi ﷺ dengan kalimat:[33]

لَبَّيْكَ مَرْغُوْباً إِلَيْكَ ذَا النَّعْمَاءِ وَالْفَضْلِ الْحَسَنِ.

Sebagian sahabat menambah bacaan *talbiyah*-nya dengan kalimat:[34]

ذَا الْمَعَارِجِ

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*, hadits-hadits *talbiyah* yang beragam dari para sahabat, menunjukkan bolehnya menambah bacaan dzikir dalam *tasyahhud*, *talbiyah* dan lain-lainnya terhadap dzikir yang *ma'tsur* (datang dari Nabi ﷺ). Karena Nabi ﷺ sendiri telah mendengar tambahan para sahabat dalam *talbiyah*, dan membiarkannya. Sebagaimana tokoh-tokoh sahabat melakukan tambahan pula, seperti Umar, Ibnu Umar, Abdullah bin Mas'ud, Hasan bin Ali, Anas dan lain-lain ﷺ. Kebolehan menambah dzikir baru terhadap dzikir yang *ma'tsur* ini adalah pendapat mayoritas ulama, bahkan bisa dikatakan ijma' ulama.

6. Redaksi Shalawat Nabi ﷺ

Berikut ini beberapa redaksi shalawat Nabi j yang disusun oleh para sahabat dan generasi salaf yang shaleh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

---

[32] Muslim [1184].

[33] Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* [13472].

[34] Hadits shahih Riwayat Abu Dawud [1813], Ahmad [1475] dan Ibnu Khuzaimah [2626].

A. Hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَحْسِنُوا الصَّلاَةَ عَلَيْهِ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ، فَقَالُوْا لَهُ: فَعَلِّمْنَا، قَالَ: قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُوْلِ الرَّحْمَةِ، اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا يَغْبِطُهُ بِهِ الْأَوَّلُوْنَ وَالْآخِرُوْنَ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Apabila kalian memberi shalawat kepada Rasulullah ﷺ, maka buatlah redaksi shalawat yang bagus kepada beliau, barangkali shalawat kalian itu diberitahukan kepada beliau." Mereka bertanya: "Ajari kami cara memberi shalawat yang bagus kepada beliau." Beliau menjawab: "Katakan, ya Allah jadikanlah segala shalawat, rahmat dan berkah-Mu kepada sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pamungkas para nabi, yaitu Muhammad, hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau kedudukan terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."[35]

---

[35] Hadits *shahih* riwayat Ibnu Majah [906], Abdurrazzaq [3109], Abu Ya'la [5267], al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (9/115) dan Ismail al-Qadhi dalam

B. Hadits Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ

عَنْ سَلاَمَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ، كَانَ عَلِيٌّ رضي الله عنه يُعَلِّمُ النَّاسَ الصَّلاَةَ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ دَاحِيَ الْمَدْحُوَّاتِ، وَبَارِئَ الْمَسْمُوْكَاتِ، وَجَبَّارَ الْقُلُوْبِ عَلَى فِطْرَتِهَا شَقِيِّهَا وَسَعِيْدِهَا، اجْعَلْ شَرَائِفَ صَلَوَاتِكَ وَنَوَامِيَ بَرَكَاتِكَ وَرَأْفَةَ تَحَنُّنِكَ، عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالْمُعْلِنِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ، وَالدَّامِغِ لِجَيْشَاتِ ٱلْأَبَاطِيْلِ كَمَا حُمِّلَ، فَاضْطَلَعَ بِأَمْرِكَ بِطَاعَتِكَ، مُسْتَوْفِزًا فِيْ مَرْضَاتِكَ، بِغَيْرِ نَكْلٍ فِيْ قَدَمٍ وَلاَ وَهْيٍ فِيْ عَزْمٍ، وَاعِيًا لِوَحْيِكَ، حَافِظًا لِعَهْدِكَ، مَاضِيًا عَلَى نَفَاذِ أَمْرِكَ، حَتَّى أَوْرَى قَبَسًا لِقَابِسٍ، آلآءِ اللهِ تَصِلُ بِهِ أَسْبَابَهُ، بِهِ هُدِيَتِ الْقُلُوْبُ بَعْدَ خَوْضَاتِ الْفِتَنِ وَٱلْإِثْمِ، وَأَبْهَجَ مُوْضِحَاتِ ٱلْأَعْلاَمِ وَنَائِرَاتِ ٱلْأَحْكَامِ وَمُنِيْرَاتِ ٱلْإِسْلاَمِ، فَهُوَ أَمِيْنُكَ الْمَأْمُوْنُ وَخَازِنُ عِلْمِكَ الْمَخْزُوْنِ وَشَهِيْدُكَ يَوْمَ الدِّيْنِ وَبَعِيْثُكَ نِعْمَةً وَرَسُوْلُكَ بِالْحَقِّ رَحْمَةً، اللَّهُمَّ افْسَحْ لَهُ فِيْ عَدْنِكَ وَاجْزِهِ مُضَاعَفَاتِ الْخَيْرِ مِنْ فَضْلِكَ لَهُ مُهَنَّئَاتٍ غَيْرَ مُكَدَّرَاتٍ مِنْ فَوْزِ ثَوَابِكَ الْمَحْلُوْلِ

Fadhl al-Shalat [59]. Al-Hafizh al-Sakhawi berkata, sanad hadits ini jayyid dan shahih.

وَجَزِيْلِ عَطَائِكَ الْمَعْلُوْلِ اللَّهُمَّ أَعْلِ عَلَى بِنَاءِ النَّاسِ بِنَاءَهُ وَأَكْرِمْ مَثْوَاهُ لَدَيْكَ وَنُزُلَهُ وَأَتْمِمْ لَهُ نُوْرَهُ وَاجْزِهِ مِنِ ابْتِعَاثِكَ لَهُ مَقْبُوْلَ الشَّهَادَةِ وَمَرْضِيَّ الْمَقَالَةِ ذَا مَنْطِقٍ عَدْلٍ وَخُطَّةٍ فَصْلٍ وَبُرْهَانٍ عَظِيْمٍ.

Dari Salamah al-Kindi: "Ali bin Abi Thalib ﵁ mengajarkan orang-orang cara memberi shalawat kepada Nabi ﷺ dengan berkata: "Ya Allah, pencipta bumi yang menghampar, pencipta langit yang tinggi, dan penuntun hati yang celaka dan yang bahagia pada ketetapannya, jadikanlah shalawat-Mu yang mulia, berkah-Mu yang tidak terbatas dan kasih sayang-Mu yang lembut pada Muhammad hamba dan rasul-Mu, pembuka segala hal yang tertutup, pamungkas yang terdahulu, penolong agama yang benar dengan kebenaran dan penakluk bala tentara kebatilan seperti yang dibebankan padanya, sehingga ia bangkit membawa perintah-Mu dengan tunduk kepada-Mu, siap menjalankan ridha-Mu, tanpa gentar dalam semangat dan tanpa kelemahan dalam kemauan, sang penjaga wahyu-Mu, pemelihara janji-Mu dan pelaksana perintah-Mu sehingga ia nyalakan cahaya kebenaran pada yang mencarinya, jalan-jalan nikmat Allah terus mengalir pada ahlinya, hanya dengan Muhammad hati yang tersesat memperoleh petunjuk setelah menyelami kekufuran dan kemaksiatan, ia (Muhammad) telah memperindah rambu-rambu yang terang, hukum-hukum yang bercahaya dan cahaya-cahaya Islam yang menerangi, dialah (Muhammad) orang jujur

yang dipercaya oleh-Mu dan penyimpan ilmu-Mu yang tersembunyi, saksi-Mu di hari kiamat, utusan-Mu yang membawa nikmat, rasul-Mu yang membawa rahmat dengan kebenaran. Ya Allah, luaskanlah surga-Mu baginya, balaslah dengan kebaikan yang berlipat ganda dari anugerah-Mu, yaitu kelipatan yang mudah dan bersih, dari pahala-Mu yang dapat diraih dan anugerah-Mu yang agung dan tidak pernah terputus. Ya Allah, berilah ia derajat tertinggi di antara manusia, muliakanlah tempat tinggal dan jamuannya di surga-Mu, sempurnakanlah cahayanya, balaslah jasanya sebagai utusan-Mu dengan kesaksian yang diterima, ucapan yang diridhai, pemilik ucapan yang lurus, jalan pemisah antara yang benar dan yang bathil dan hujjah yang kuat."[36]

Para ulama menilai susunan shalawat di atas sangat indah dan bagus. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir, redaksi shalawat ini populer dari Sayidina Ali bin Abi Thalib d. Al-Hafizh al-Haitsami berkata, para perawi hadits ini adalah para perawi hadits shahih. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, bahwa sanad hadits ini hasan. Hanya saja, Salamah al-Kindi tidak pernah berjumpa dengan Sayyidina Ali. Oleh karena itu, sanad hadits ini *mursal*.

---

[36] Hadits populer Sa'id bin Manshur juz 1 hlm 54, Ibnu Jarir dalam *Tahdzib al-Atsar* [352], Ibnu Abi Ashim dalam *al-Shalah* [23], Ya'qub bin Syaibah dalam *Akhbar 'Ali*, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* [29520], al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* [9089], al-Ajuri dalam *al-Syariah* [420], Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah* [1576], al-Nakhsyabi dalam *al-Hinnaiyat* [257] dan lain-lain. Hadits ini juga dikutip oleh ahli hadits sesudah mereka seperti al-Hafizh al-Qadhi Iyadh dalam *al-Syifa*, al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'*, al-Hafizh al-Qasthalani dalam *Masalik al-Hunafa*, Ibnu Hajar al-Haitami dalam *al-Durr al-Mandhud*, dan lain-lain.

C. Hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ الْكُبْرَى وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ الْعُلْيَا وَأَعْطِهِ سُؤْلَهُ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُوْلَى كَمَا آتَيْتَ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى.

"Ibnu Abbas رضي الله عنهما apabila membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, beliau berkata: "Ya Allah kabulkanlah syafa'at Muhammad yang agung, tinggikanlah derajatnya yang luhur, dan berilah permohonannya di dunia dan akhirat sebagaimana Engkau kabulkan permohonan Ibrahim dan Musa."[37]

D. Shalawat al-Hasan al-Bashri رضي الله عنه

Al-Hasan al-Bashri, ulama generasi tabi'in terkemuka mengatakan: "Barangsiapa berkeinginan minum dengan gelas yang sempurna dari telaga Nabi ﷺ, maka bacalah:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَوْلَادِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَصْهَارِهِ وَأَنْصَارِهِ وَأَشْيَاعِهِ وَمُحِبِّيْهِ وَأُمَّتِهِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ أَجْمَعِيْنَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

[37] Hadits shahih riwayat Abd bin Humaid dalam *al-Musnad*, Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* [3104], Ibnu Khuzaimah dalam *al-Tauhid* juz 2 hlm 900 dan Ismail al-Qadhi dalam *Fahdl al-Shalat 'Ala al-Nabiy* ﷺ [52]. Al-Hafizh al-Sakhawi berkata dalam *al-Qaul al-Badi'* (hal. 46), sanad hadits ini *jayyid*, kuat dan *shahih*.

"Ya Allah curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya, sahabatnya, anak-anaknya, istri-istrinya, keturunannya, ahli baitnya, keluarga istri-istrinya, para penolongnya, pendukungnya, kekasihnya dan umatnya dan kepada kami bersama mereka semuanya ya arhamarrahimin."[38]

E. Shalawat al-Imam al-Syafi'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Abdullah bin al-Hakam berkata: "Aku bermimpi bertemu al-Imam al-Syafi'i setelah beliau meninggal. Aku bertanya: "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu?" Beliau menjawab: "Allah mengasihiku dan mengampuniku. Lalu aku bertanya kepada Allah: "Dengan apa aku memperoleh derajat ini?" Lalu ada orang yang menjawab: "Dengan shalawat yang kamu tulis dalam kitab *al-Risalah*:

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُوْنَ وَعَدَدَ مَا غَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُوْنَ.

"Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada Muhammad sejumlah ingatan orang-orang yang berdzikir kepada-Nya dan sejumlah kelalaian orang-orang yang lalai kepada-Nya".

---

[38] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Qadhi Iyadh dalam *al-Syifa* dan al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* hlm 47.

Abdullah bin al-Hakam berkata: "Pagi harinya aku lihat kitab *al-Risalah*, ternyata shalawat di dalamnya sama dengan yang aku lihat dalam mimpiku."[39]

Bid'ah Hasanah Setelah Generasi Sahabat

Setelah generasi sahabat punah, dari waktu ke waktu kaum Muslimin juga masih melakukan kreasi-kreasi yang diperlukan dan dibutuhkan oleh umat, sesuai dengan perkembangan zaman yang harus diikuti dengan kecekatan dalam bertindak. Beberapa kreasi kaum Muslimin setelah generasi sahabat dan kemudian diakui sebagai bid'ah *hasanah*, adalah seperti berikut ini.

1. Pemberian Titik dalam Penulisan Mushhaf

Pada masa Rasulullah ﷺ, penulisan Mushhaf al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat tanpa pemberian titik terhadap huruf-hurufnya seperti *ba', ta'* dan lain-lainnya. Bahkan ketika Khalifah Utsman menyalin Mushhaf menjadi 6 salinan, yang 5 salinan dikirimnya ke berbagai kota negara Islam seperti Basrah, Mekah dan lain-lain, dan satu salinan untuk beliau pribadi, dalam rangka penyatuan bacaan kaum Muslimin, yang dihukumi bid'ah *hasanah wajibah* oleh seluruh ulama, juga tanpa pemberian titik terhadap huruf-hurufnya. Pemberian titik pada Mushhaf al-Qur'an baru dimulai oleh seorang ulama *tabi'in*, Yahya bin Ya'mur (wafat sebelum tahun 100 H/719 M). Al-Imam Ibnu Abi Dawud al-

---

[39] Kisah ini sangat populer dan diriwayatkan oleh banyak ulama antara lain Ibnu al-Qayyim dalam *Jala' al-Afham* hlm 230, al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* hlm 254 dan lain-lain.

Sijistani meriwayatkan:

عَنْ هَارُوْنَ بْنِ مُوْسَى قَالَ: أَوَّلُ مَنْ نَقَّطَ الْمَصَاحِفَ يَحْيَى بْنُ يَعْمُرَ.

Dari Harun bin Musa, "Orang yang pertama kali memberi titik pada Mushhaf adalah Yahya bin Ya'mur".[40]

Setelah beliau memberikan titik pada Mushhaf, para ulama tidak menolaknya, meskipun Rasulullah ﷺ belum pernah memerintahkan pemberian titik pada Mushhaf.

2. Penulisan (ﷺ) Ketika Menulis Nama Nabi ﷺ

Di antara bid'ah *hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin, bahkan oleh kaum Wahhabi sendiri, adalah penulisan (ﷺ) ketika menulis nama Nabi ﷺ dalam kitab-kitab dan surah menyurat. Hal ini belum pernah dilakukan pada masa Nabi ﷺ dalam surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja dan kepala suku Arab. Dalam surat-surat yang Rasulullah ﷺ kirimkan pada waktu itu hanya ditulis, *"Dari Muhammad Rasulullah kepada si fulan".*

3. Perkembangan Ilmu Hadits

Di antara *bid'ah hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin, termasuk oleh kaum Wahabi, adalah perkembangan istilah-istilah dalam berbagai keilmuan dalam Islam, terutama dalam ilmu hadits. Pada masa Rasulullah ﷺ dan masa sahabat belum pernah

---

[40] Al-Imam Ibn Abi Dawud al-Sijistani, *al-Mashahif*, hlm 158.

diperkenalkan istilah-istilah yang berkembang dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* seperti perawi si fulan *tsiqah, hafizh, mutqin, shaduq, dha'if* dan lain-lain. Belum pernah pula diperkenalkan istilah hadits *shahih, hasan, dha'if, maudhu', munkar, mahfuzh, mudraj, marfu', mauquf, maqthu', ahad, gharib, masyhur, mutawatir* dan lain-lain. Meskipun istilah-istilah tersebut belum pernah diperkenalkan pada masa Rasulullah ﷺ dan masa sahabat, tetapi tak satu pun ulama yang menolaknya, atau menganggapnya *bid'ah dhalalah.* Bahkan untuk pembukuan hadits sendiri baru dimulai oleh al-Imam Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H) atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pembukuan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* dimulai oleh al-Imam Yahya bin Sa'id al-Qaththan al-Tamimi (w. 198 H). Sedangkan penulisan ilmu *mushthalah al-hadits,* baru dimulai oleh al-Hafizh Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzi (wafat sekitar 360 H) dalam kitabnya *al-Muhaddits al-Fashil Bayna al-Rawi wa al-Wa'i.*

4. Bid'ah Hasanah al-Imam Ahmad bin Hanbal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal termasuk ulama mujtahid yang mengakui bid'ah *hasanah.* Di antara *bid'ah hasanah* al-Imam Ahmad bin Hanbal adalah mendoakan gurunya dalam shalat sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi berikut ini:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنِّيْ لَأَدْعُو اللهَ لِلشَّافِعِيِّ فِيْ صَلَاتِيْ
مُنْذُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، أَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمُحَمَّدِ بْنِ

إِدْرِيْسَ الشَّافِعِيِّ.

"Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Saya mendoakan al-Imam al-Syafi'i dalam shalat saya selama empat puluh tahun. Saya berdoa, "Ya Allah ampunilah aku, kedua orang tuaku dan Muhammad bin Idris al-Syafi'i."[41]

Doa seperti itu sudah pasti tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi'in. Tetapi al-Imam Ahmad bin Hanbal melakukannya selama empat puluh tahun.

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan, bahwa konsep bid'ah hasanah yang diikuti oleh kaum Muslimin di berbagai belahan dunia, termasuk di kepulauan Nusantara (Indonesia) sejak dahulu kala, memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dari hadits-hadits shahih, perilaku para sahabat dan paradigma pemikiran ulama salaf yang saleh dan otoritatif seperti al-Imam al-Syafi'i, al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Imam al-Nawawi, al-Hafizh Ibnu Hajar dan lain-lain.

Syubhat Kaum Wahabi Anti Bid'ah Hasanah

Kaum Wahabi yang menolak bid'ah hasanah, memiliki beberapa alasan, dan sebenarnya alasan-alasan tersebut merupakan syubhat yang menggelitik dalam pikiran dan asumsi mereka. Berikut ini beberapa syubhat kaum Wahabi yang menolak bid'ah hasanah yang perlu kita luruskan.

---

[41] Al-Hafizh al-Baihaqi, *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*, juz 2 hlm 254.

1. Agama Telah Sempurna

Syubhat pertama kaum Wahabi adalah penolakan mereka terhadap bid'ah hasanah dengan alasan agama telah sempurna. Menurut mereka, Allah ﷻ dalam al-Qur'an berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ٣ (سورة المائدة).

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS al-Maidah : 3).

Menurut kaum Wahabi, ayat di atas menegaskan kesempurnaan agama. Sedangkan bid'ah hasanah adalah tambahan terhadap agama yang telah sempurna, dan hukumnya jelas tidak boleh.

Jawaban terhadap syubhat tersebut, yang dimaksud dengan kesempurnaan agama dalam ayat di atas, adalah kesempurnaan dalil-dalil agama, baik secara tekstual (*nashshan*) maupun secara kontekstual (*istinbathan*). Dalil-dalil bid'ah hasanah, bukanlah dalil yang berada di luar al-Qur'an dan hadits. Bahkan bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Karena itu, kaum Wahabi yang menolak bid'ah hasanah beralasan ayat tersebut, terjebak dalam gagal faham.

2. Semua Bid'ah Adalah Sesat

Menurut kaum Wahabi, hadits *"semua bid'ah adalah sesat"*, bersifat umum dan tidak bisa dibatasi. Dalam hal ini, Ibnu 'Utsaimin, ulama Wahabi kontemporer berkata:

قَوْلُهُ (كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ) كُلِّيَّةٌ، عَامَّةٌ، شَامِلَةٌ، مُسَوَّرَةٌ بِأَقْوَى أَدَوَاتِ الشُّمُوْلِ وَالْعُمُوْمِ (كُلٌّ)، أَفَبَعْدَ هَذِهِ الْكُلِّيَّةِ يَصِحُّ أَنْ نُقَسِّمَ الْبِدْعَةَ إِلَى أَقْسَامٍ ثَلاَثَةٍ، أَوْ إِلَى أَقْسَامٍ خَمْسَةٍ؟ أَبَدًا هَذَا لاَ يَصِحُّ.

> *"Hadits "semua bid'ah adalah sesat", bersifat general, umum, menyeluruh (tanpa terkecuali) dan dipagari dengan kata yang menunjuk pada arti menyeluruh dan umum yang paling kuat yaitu kata "kull (seluruh)". Apakah setelah ketetapan menyeluruh ini, kita dibenarkan membagi bid'ah menjadi tiga bagian, atau menjadi lima bagian? Selamanya, ini tidak akan pernah benar."*[42]

Pernyataan Ibnu 'Utsaimin ini memberikan pengertian bid'ah tidak dapat dibagi menjadi dua, apalagi menjadi lima, alasan utamanya, adalah adanya kata *"kullu"* dalam redaksi hadits di atas, yang berarti semua.

Jawaban terhadap syubhat tersebut, tidak semua kata *"kullu"* dalam al-Qur'an dan hadits, bermakna menyeluruh tanpa memiliki pengecualian dan pembatasan. Dalam hal ini, Ibnu 'Utsaimin sendiri misalnya berkata:

---

[42] Ibnu 'Utsaimin, *al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida'*, hlm 13.

أَنَّ مِثْلَ هَذَا التَّعْبِيْرِ (كُلُّ شَيْءٍ) عَامٌّ قَدْ يُرَادُ بِهِ الْخَاصُّ، مِثْلَ قَوْلِهِ تَعَالَى عَنْ مَلِكَةِ سَبَأٍ: (وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ)، وَقَدْ خَرَجَ شَيْءٌ كَثِيْرٌ لَمْ يَدْخُلْ فِيْ مُلْكِهَا مِنْهُ شَيْءٌ مِثْلُ مُلْكِ سُلَيْمَانَ.

"Redaksi seperti "kullu syay'in (segala sesuatu)" adalah kalimat general yang terkadang dimaksudkan pada makna yang terbatas, seperti firman Allah ﷻ tentang Ratu Saba': "Ia dikarunia segala sesuatu". (QS. al-Naml : 23). Padahal banyak sekali sesuatu yang tidak masuk dalam kekuasaannya, seperti kerajaan Nabi Sulaiman ﷺ."[43]

Dalam pernyataan di atas, Ibnu 'Utsaimin mengakui bahwa kata *"kullu"* dalam ayat tersebut adalah kata general (*'am*), tetapi dimaksudkan pada makna yang terbatas (*khash*). Pernyataan ini membatalkan terhadap pernyataan sebelumnya, yang mengatakan bahwa kata kullu dalam hadits tentang bid'ah tidak boleh dibatasi. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ulama Wahabi, tidak mengikuti kaedah yang baku dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadits. Semunya tergantung kepentingan aliran yang mereka bela dan mereka jajakan.

3. Perkataan Ibnu Umar ﵄

Kaum Wahabi dalam menolak bid'ah hasanah, juga berargumen dengan perkataan sahabat Ibnu Umar ﵄:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵄ قَالَ: كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً.

[43] Ibnu 'Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, juz 1 hlm 336.

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, "Setiap bid'ah adalah sesat, meskipun orang-orang memandangnya sebagai satu kebaikan (bid'ah hasanah)".[44]

Dalam pernyataan di atas Ibnu Umar ﷺ menegaskan bahwa semua bid'ah adalah sesat, meskipun orang-orang memandangnya sebagai satu kebaikan.

Syubhat tersebut kami jawab, bahwa yang dimaksud *semua bid'ah adalah sesat* dalam perkataan Ibnu Umar di atas adalah bid'ah yang tercela, bukan bid'ah yang baik. Hal ini terbukti dengan dua hal,

Pertama, Ibnu Umar ﷺ sendiri melakukan tambahan dalam bacaan *talbiyah* sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Kedua, Ibnu Umar ﷺ juga mengeluarkan pernyataan tentang adanya bid'ah hasanah dalam riwayat berikut ini,

عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الأَعْرَجِ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، عَنْ صَلاَةِ الضُّحَى وَهُوَ مُسْتَنِدٌ ظَهْرَهُ إِلَى حُجْرَةِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ : بِدْعَةٌ وَنِعْمَتِ الْبِدْعَةُ.

Dari al-Hakam bin al-A'raj, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Umar tentang shalat Dhuha, yang ketika itu

[44] Riwayat al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* [191].

punggungnya bersandar pada kamar Nabi ﷺ. Ia menjawab : "Bid'ah, dan itu adalah sebaik-baik bid'ah".[45]

Dalam pernyataan di atas, Ibnu Umar ؓ menegaskan bahwa shalat dhuha adalah sebaik-baik bid'ah. Maksudnya, Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dhuha ketika dalam bepergian. Oleh karena itu, apabila seseorang mengerjakannya ketika di rumah dan tidak dalam bepergian, maka hukumnya termasuk bid'ah yang terbaik.

4. Perkataan Ibnu Mas'ud ؓ

Kaum Wahabi yang menolak bid'ah hasanah juga beralasan dengan perkataan sahabat Ibnu Mas'ud ؓ sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ ؓ قَالَ: اتَّبِعُوا وَلاَ تَبْتَدِعُوا، فَقَدْ كُفِيتُمْ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ: "Ikutlah kalian, janganlah membuat bid'ah, karena kalian telah tercukupi."[46]

Menurut Wahabi, dalam perkataan di atas, Ibnu Mas'ud melarang bid'ah secara mutlak.

Syubhat tersebut dapat dijawab, bahwa bid'ah yang dilarang oleh Ibnu Mas'ud ؓ adalah bid'ah yang tercela, bukan bid'ah yang baik. Hal ini terbukti dengan dua hal,

---

[45] Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah, dalam *al-Mushannaf,* [7859].

[46] Hadits shahih riwayat al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir.* Al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid,* juz 1 hlm 434.

Pertama, Ibnu Mas'ud ﷺ menganjurkan dan mengajarkan menyusun bacaan shalawat yang baik kepada Nabi ﷺ dalam uraian sebelumnya.

Kedua, pernyataan Ibnu Mas'ud ﷺ sendiri tentang bid'ah hasanah yang sangat tegas,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: مَا رَآهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ».

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Sesuatu yang dianggap baik oleh kaum Muslimin, maka Allah menganggapnya baik. Dan sesuatu yang dianggap buruk oleh mereka, maka Allah menganggapnya, buruk."[47]

Dalam pernyataan di atas, Ibnu Mas'ud ﷺ menegaskan bahwa sesuatu yang dianggap baik, artinya bid'ah hasanah, oleh kaum Muslimin, maka Allah juga menganggapnya baik.

5. Perkataan al-Imam al-Syafi'i ﷺ

Kaum Wahabi yang anti bid'ah hasanah, juga beralasan dengan perkataan al-Imam al-Syafi'i ﷺ, sebagai berikut:

قال الإمام الشافعي ﷺ : مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَّعَ.

[47] Hadits hasan riwayat Ahmad, al-Bazzar dan al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid* juz 1 hlm 178.

Imam al-Syafi'i ﷺ berkata: "Barangsiapa yang mengambil hukum berdasarkan teori istihsan (anggapan baik), maka ia telah membuat syari'at baru."

Kaum Wahabi, mengartikan *istihsan* di atas dengan makna bid'ah hasanah.

Padahal maksud *istihsan* tersebut adalah teori pengambilan hukum syariat dalam ilmu ushul fiqih, yang diadopsi oleh madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali, bukan bid'ah hasanah. Dalam masalah ini, kaum Wahabi tidak memahami perkataan al-Imam al-Syafi'i ﷺ dengan semestinya. Mereka terjebak dalam gagal faham.

Hal ini terbukti, al-Imam al-Syafi'i ﷺ sendiri telah menegaskan pembagian bid'ah menjadi dua, bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah sebagaimana dalam beberapa beberapa riwayat di atas. Kemudian pernyataan al-Imam al-Syafi'i ﷺ tersebut dikembangkan oleh pengikutnya dengan merinci bid'ah menjadi lima macam sesuai dengan hukum yang lima. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh al-Imam Izzuddin bin Abdissalam, al-Imam al-Nawawi, al-Hafizh Ibnu Hajar dan lain-lain.
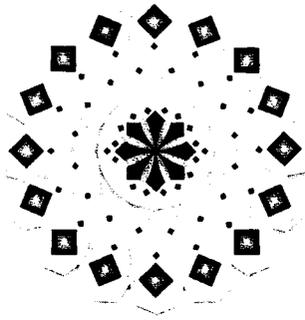
Bagian Kedua
MACAM-MACAM BID'AH HASANAH

Bagian ini akan membicarakan beberapa hal sunnah yang dianggap bid'ah, atau hal-hal bid'ah hasanah, tetapi dianggap bid'ah yang sesat.

Doa Susunan Para Ulama

Di antara bid'ah hasanah yang diamalkan oleh umat Islam adalah doa-doa yang disusun oleh para ulama. Dalil tentang doa-doa tersebut, antara lain beberapa hadits di atas seperti hadits sahabat Rifa'ah bin Rafi' al-Zuraqi tentang doa dalam shalat ketika bangun dari ruku' menuju i'tidal, dan hadits Ibnu Umar tentang bacaan setelah takbiratul ihram. Hadits lain yang menjadi dalil bolehnya menyusun doa sendiri adalah hadits berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِأَعْرَابِيٍّ وَهُوَ يَدْعُوْ فِيْ

صَلاَتِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: يَا مَنْ لاَ تَرَاهُ الْعُيُوْنُ وَلاَ تُخَالِطُهُ الظُّنُوْنُ وَلاَ يَصِفُهُ الْوَاصِفُوْنَ وَلاَ تُغَيِّرُهُ الْحَوَادِثُ وَلاَ يَخْشَى الدَّوَائِرَ يَعْلَمُ مَثَاقِيْلَ الْجِبَالِ وَمَكَايِيْلَ الْبِحَارِ وَعَدَدَ قَطْرِ الْأَمْطَارِ وَعَدَدَ وَرَقِ الْأَشْجَارِ وَعَدَدَ مَا أَظْلَمَ عَلَيْهِ اللَّيْلُ وَأَشْرَقَ عَلَيْهِ النَّهَارُ لاَ تُوَارِيْ مِنْهُ سَمَاءٌ سَمَاءً وَلاَ أَرْضٌ أَرْضًا وَلاَ بَحْرٌ مَا فِيْ قَعْرِهِ وَلاَ جَبَلٌ مَا فِيْ وَعْرِهِ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِيْ خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ أَيَّامِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ فِيْهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ دَعَاهُ النَّبِيُّ ﷺ وَوَهَبَ لَهُ ذَهَبًا وَقَالَ لَهُ وَهَبْتُ لَكَ الذَّهَبَ لِحُسْنِ ثَنَائِكَ عَلَى اللهِ ﷻ.

Dari Anas bin Malik ؓ: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ bertemu dengan laki-laki a'rabi (pedalaman) yang sedang berdoa dalam shalatnya dan berkata: "Wahai Tuhan yang tidak terlihat oleh mata, tidak dipengaruhi oleh keraguan, tidak dapat diterangkan oleh para pembicara, tidak diubah oleh perjalanan waktu dan tidak terancam oleh malapetaka; Tuhan yang mengetahui timbangan gunung, takaran lautan, jumlah tetesan air hujan, jumlah daun-daun pepohonan, jumlah segala apa yang ada di bawah gelapnya malam dan terangnya siang, satu langit dan satu bumi tidak menghalanginya ke langit dan bumi yang lain, lautan tidak dapat menyembunyikan dasarnya, gunung tidak dapat menyembunyikan isinya, jadikanlah umur terbaikku akhirnya, amal terbaikku

pamungkasnya dan hari terbaikku hari aku bertemu dengan-Mu." Setelah laki-laki a'rabi itu selesai berdoa, Nabi ﷺ memanggilnya dan memberinya hadiah berupa emas dan beliau berkata kepada laki-laki itu: "Aku memberimu emas itu karena pujianmu yang bagus kepada Allah 'azza wa jalla".[48]

Dalam hadits di atas, laki-laki a'rabi tersebut berdoa dengan doa susunannya sendiri. Ternyata Rasulullah ﷺ menyukainya dan memberinya hadiah emas kepada laki-laki tersebut, karena susunan pujiannya yang bagus kepada Allah ﷻ. Berarti hadits tersebut menunjukkan bolehnya berdoa dengan doa yang belum pernah diajarkan oleh Nabi ﷺ, seperti doa-doa yang disusun oleh para ulama dan orang shaleh, atau disusun sendiri.

Hadits lain yang dapat dijadikan dalil bolehnya menyusun doa sendiri dalam shalat atau setelah shalat, adalah hadits berikut ini,

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ الصَّلاَةِ: «تَمَّ نُورُكَ فَهَدَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ، وَعَظُمَ حِلْمُكَ فَعَفَوْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ، وَبَسَطْتَ يَدَكَ فَأَعْطَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ، رَبَّنَا وَجْهُكَ أَكْرَمُ الْوُجُوهِ، وَجَاهُكَ خَيْرُ الْجَاهِ وَعَطِيَّتُكَ أَنْفَعُ الْعَطَايَا، تُطَاعُ رَبَّنَا فَتَشْكُرُ وَتُعْصَى رَبَّنَا

---

[48] Hadits hasan riwayat al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* [9447] dengan sanad yang *jayyid*. Lihat, al-Hafizh al-Haitsami dalam Majma' al-Zawaid juz 10 hlm 242.

فَتَغْفِرُ، تُجِيبُ الْمُضْطَرَّ وَتَكْشِفُ الضُّرَّ، وَتَشْفِي السَّقِيمَ، وَتُنْجِي مِنَ الْكَرْبِ، لاَ يُجْزِي بِآلاَئِكَ أَحَدٌ، وَلاَ يُحْصِي نِعَمَكَ قَوْلُ قَائِلٍ».

Dari Ali ﷺ, "Setelah selesai shalat ia berkata, "Cahaya-Mu telah sempurna, lalu Engkau limpahkan hidayah, maka hanya bagi-Mu segala puji. Agung kesabaran-Mu, lalu Engkau limpahkan maaf, maka hanya bagi-Mu segala puji. Engkau bentangkan pemurah-Mu, lalu Engkau melimpahkan karunia, maka hanya bagi-Mu segala puji. Tuhan, wajah-Mu adalah wajah yang paling mulia. Derajat-Mu adalah sebaik-baik derajat. Pemberian-Mu, adalah yang paling bermanfaat di antara semua pemberian. Engkau ditaati, Tuhan, lalu Engkau disyukuri. Engkau didurhakai, Tuhan lalu Engkau mengampuni. Engkau kabulkan orang yang sangat memerlukan. Engkau singkap kesulitan. Engkau sembuhkan orang yang sakit. Engkau selamatkan dari kesusahan. Seseorang tidak akan merasa cukup dengan nikmat-nikmat-Mu. Nikmat-nikmat-Mu tidak akan dapat dihitung oleh ucapan orang yang berkata."[49]

Dalam hadits di atas, Sayyidina Ali ﷺ rutin membaca doa susunan sendiri setiap selesai shalat. Apakah orang-orang yang gagal faham akan menganggapnya tersesat?

---

[49] Hadits hasan riwayat Ibnu Abi Syaibah [29257], Abu Ya'la [440], dan al-Thabarani dalam *al-Du'a'* [734].

Dzikir Campuran

Di antara bid'ah hasanah yang berkembang di dunia Islam adalah dzikir campuran antara ayat al-Qur'an, shalawat, tasbih, tahmid, tahlil dan lain-lain. Untuk campuran antara ayat-ayat al-Qur'an yang tidak berkumpul dalam satu surat, ada hadits Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang telah dikutip sebelumnya. Sedangkan untuk dzikir campuran antara ayat al-Qur'an, shalawat dan lain-lain, seperti yang ada dalam komposisi bacaan tahlil ada hadits berikut ini,

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِنَّ لِلّٰهِ سَيَّارَةً مِنَ الْمَلاَئِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حِلَقَ الذِّكْرِ فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ وَحَفُّوْا بِهِمْ ثُمَّ بَعَثُوْا رَائِدَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ إِلَى رَبِّ الْعِزَّةِ تبارك وتعالى فَيَقُوْلُوْنَ : رَبَّنَا أَتَيْنَا عَلَى عِبَادٍ مِنْ عِبَادِكَ يُعَظِّمُوْنَ آلاَءَكَ وَيَتْلُوْنَ كِتَابَكَ وَيُصَلُّوْنَ عَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ ﷺ وَيَسْأَلُوْنَكَ لِآخِرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ فَيَقُوْلُ تبارك وتعالى: غَشُّوْهُمْ رَحْمَتِيْ فَيَقُوْلُوْنَ : يَا رَبِّ إِنَّ فِيْهِمْ فُلاَناً الْخَطَّاءَ إِنَّمَا اعْتَنَقَهُمْ إِعْتِنَاقًا فَيَقُوْلُ تبارك وتعالى: غَشُّوْهُمْ رَحْمَتِيْ فَهُمُ الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ .

Dari Anas رضي الله عنه, "Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang selalu mengadakan perjalanan mencari majelis-majelis dzikir. Apabila para malaikat itu mendatangi orang-orang yang sedang berdzikir dan mengelilingi mereka, maka mereka

mengutus pemimpin mereka ke langit menuju Tuhan Maha Agung ﷻ. Para malaikat itu berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah mendatangi hamba-hamba-Mu yang mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, menbaca kitab-Mu, bershalawat kepada nabi-Mu Muhammad ﷺ dan memohon kepada-Mu akhirat dan dunia mereka." Lalu Allah ﷻ menjawab: "Naungi mereka dengan rahmat-Ku." Lalu para malaikat itu berkata: "Di antara mereka terdapat si fulan yang banyak dosanya, ia hanya kebetulan lewat lalu mendatangi mereka." Lalu Allah ﷻ menjawab: "Naungi mereka dengan rahmat-Ku, mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara orang yang ikut duduk bersama mereka."[50]

Hadits di atas menjadi dalil pada dua hal. *Pertama*, anjuran dzikir bersama dengan suara nyaring. *Kedua*, komposisi bacaan dalam dzikir terdiri dari ayat al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, shalawat, istighfar dan doa. Dzikir seperti ini biasa diamalkan oleh mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam acara tahlilan, istighatsah, dzikir akbar dan lain-lain.

Shalawat Susunan Para Ulama

Umat Islam di mana-mana banyak yang membaca shalawat susunan para ulama, seperti shalawat Nariyah, al-

---

[50] Hadits hasan riwayat al-Bazzar [6494] dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* juz 6 hlm 268. Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* juz 10, hal. 77: "Sanad hadits ini hasan." Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, hadits ini shahih atau hasan, dengan mengutipnya dalam *Fath al-Bari* juz 11 hlm 212.

Fatih, Munjiyat, Thibb al-Qulub dan lain-lain. Demikian telah diajarkan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ. Sebagian sahabat apabila berbicara dengan Rasulullah ﷺ, sambil memberi shalawat yang pendek. Misalnya Ummul Mu'minin Ummu Salamah رضي الله عنها,

عن أُمِّ سَلَمة رضي الله عنها، قالت: دخلَ عليَّ رسولُ اللهِ ﷺ وهو ساهمُ الوجه، قالت: حَسِبْتُ ذَلِكَ مِنْ وَجَعٍ، قُلْتُ: مَا لِيْ أَرَاكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ وَسَلَّمَ سَاهِمَ الْوَجْهِ؟! قَالَ: "مِنْ أَجْلِ الدَّنَانِيْرِ السَّبْعَةِ الَّتِيْ أَتَتْنَا بِالْأَمْسِ وَلَمْ نَقْسِمْهَا".

Dari Ummu Salamah رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku dalam keadaan wajah yang berubah, aku mengira hal itu karena sakit. Aku berkata, "Mengapa aku melihatmu, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam penghormatan kepadamu, dengan wajah yang berubah?" Nabi ﷺ bersabda, "Karena uang tujuh Dinar yang datang kepada kami tadi malam dan belum kami bagikan."[51]

Dalam hadits shahih di atas, Ummul Mu'minin Ummu Salamah رضي الله عنها berbicara kepada Rasulullah ﷺ sambil memberi shalawat dan salam yang pendek. Para sahabat juga menganjurkan menyusun shalawat yang panjang, indah dan bagus. Demikian ini berdasarkan hadits berikut ini:

---

[51] Hadits shahih riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya [5160] dan *Mawarid al-Zham'an* [2140].

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَحْسِنُوا الصَّلاَةَ عَلَيْهِ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ، فَقَالُوْا لَهُ: فَعَلِّمْنَا، قَالَ: قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُوْلِ الرَّحْمَةِ، اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا يَغْبِطُهُ بِهِ الْأَوَّلُوْنَ وَالْآخِرُوْنَ.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Apabila kalian memberi shalawat kepada Rasulullah ﷺ, maka buatlah redaksi shalawat yang bagus kepada beliau, barangkali shalawat kalian itu diberitahukan kepada beliau." Mereka bertanya: "Ajari kami cara memberi shalawat yang bagus kepada beliau." Beliau menjawab: "Katakan, ya Allah jadikanlah segala shalawat, rahmat dan berkah-Mu kepada sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pamungkas para nabi, yaitu Muhammad, hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau kedudukan terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."[52]

---

[52] Hadits *shahih* ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah [906], Abdurrazzaq [3109], Abu Ya'la [5267], al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (9/115) dan Ismail al-Qadhi dalam *Fadhl al-Shalat* [59]. Al-Hafizh al-Sakhawi berkata, sanad hadits ini jayyid dan shahih.

Atsar dari sahabat Ibnu Mas'ud di atas memberikan beberapa pesan kepada kita berkaitan dengan shalawat kepada Nabi ﷺ.

1) Sahabat Ibnu Mas'ud ؓ mengajarkan cara menyusun shalawat yang baik dan menganjurkan agar kita membaca shalawat kepada Nabi ﷺ dengan redaksi yang indah dan susunan yang bagus, yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ.

2) Perkataan sahabat Ibnu Mas'ud ؓ, *"barangkali shalawat kalian diberitahukan kepada Nabi ﷺ"*, mengisyaratkan bahwa apabila shalawat yang disusun oleh seorang Muslim itu menggunakaan susunan bahasa yang indah dan bagus, dengan menyisipkan pujian kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ akan merasa senang dengannya. Sudah barang tentu, seorang Muslim harus berkeinginan untuk berbuat sesuatu yang dapat menyenangkan Rasulullah ﷺ.

3) Hadits Ibnu Mas'ud ؓ tersebut menunjukkan bahwa Nabi ﷺ masih hidup di alam barzakh dan mengetahui shalawat yang kita berikan kepada beliau.

4) Susunan shalawat itu dianggap baik apabila disisipkan kalimat-kalimat pujian kepada Rasulullah ﷺ dengan menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat keagungan beliau.

5) Di antara nama-nama dan sifat-sifat Rasulullah ﷺ adalah, *pemimpin orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, hamba dan rasul-Nya, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat* dan lain-lain seperti yang disebutkan dalam shalawat di atas.

6) Memuji dan mengagungkan Rasulullah ﷺ dalam bacaan shalawat, bukan termasuk perbuatan bid'ah. Justru merupakan perbuatan yang terpuji, karena meneladani al-Qur'an al-Karim yang banyak memberikan pujian kepada Nabi ﷺ dalam beberapa ayat-ayat-Nya.

7) Kalimat-kalimat pujian kepada Rasulullah ﷺ telah dicontohkan oleh para ulama sejak generasi sahabat, seperti dalam shalawat yang disusun oleh Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas ؓ dan para ulama generasi berikutnya.

8) Kalimat-kalimat pujian kepada Rasulullah ﷺ dalam bacaan shalawat yang disusun oleh para ulama, seperti shalawat Nariyah, shalawat Thibbil Qulub, shalawat al-Fatih dan lain-lain, juga memiliki dalil-dalil yang kuat dalam al-Qur'an dan hadits.

9) Umat Islam yang mengamalkan berbagai macam shalawat yang disusun oleh para sahabat dan para ulama, menjadi bukti bahwa mereka benar-benar Ahlussunnah Wal-Jamaah, karena mengikuti jejak para sahabat ؓ dan kaum salaf yang memang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ.

10) Membaca shalawat susunan para ulama, sudah pasti mendapatkan pahala yang melimpah. Karena selain pahala shalawat, juga terdapat pahala mengagungkan dan memuliakan Rasulullah ﷺ yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan dicontohkan oleh para sahabat ؓ dan generasi salaf yang saleh.

Amalan Dari Mimpi

Sebagian amalan doa dan wirid umat Islam, ada yang diperoleh dari mimpi orang-orang shaleh. Dalam pandangan agama, mimpi yang baik seorang mukmin merupakan bagian dari tanda-tanda kenabian berdasarkan hadits:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ، عَنِ النبيِّ ﷺ قال: "رُؤْيَا المؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وأَرْبَعِينَ جُزْءاً مِنَ النُّبُوَّةِ".

Dari Ubadah bin al-Shamit ﷺ, "Nabi ﷺ bersabda, "Mimpi seorang mukmin adalah satu di antara 46 tanda-tanda kenabian."[53]

Maksud hadits tersebut, mimpi seorang mukmin merupakan informasi dari Allah tentang datangnya kebenaran. Oleh karena itu, kebaikan yang datang dalam mimpi seorang mukmin, seperti doa-doa, dianjurkan untuk diamalkan di alam nyata, sebagaimana dalam hadits berikut ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي رَأَيْتُ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي أُصَلِّي خَلْفَ شَجَرَةٍ، فَرَأَيْتُ كَأَنِّي قَرَأْتُ سَجْدَةً فَرَأَيْتُ الشَّجَرَةَ كَأَنَّهَا تَسْجُدُ لِسُجُودِي، فَسَمِعْتُهَا وَهِيَ سَاجِدَةٌ وَهِيَ تَقُولُ: اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي عِنْدَكَ بِهَا أَجْرًا،

[53] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [2618] dan Muslim [2264].

وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاقْبَلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَرَأَ السَّجْدَةَ فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ سَاجِدٌ يَقُولُ مِثْلَ مَا قَالَ الرَّجُلُ عَنْ كَلامِ الشَّجَرَةِ».

Dari Ibnu Abbas ﵄, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, pada malam ini aku bermimpi seakan-akan mengerjakan shalat di belakang sebuah pohon. Aku melihat seakan-akan aku membaca ayat sajadah, lalu aku lihat pohon itu seakan-akan bersujud karena mengikuti sujudku dan aku mendengar ia berkata ketika bersujud, "Ya Allah, catatlah sujudku ini sebagai pahala bagiku di sisi-Mu, jadikan sebagai simpananku di sisi-Mu, ampuni dosaku yang berat dengannya, dan terimalah dariku sebagaimana Engkau menerima dari hamba-Mu Nabi Dawud". Ibnu Abbas berkata, "Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ membaca ayat sajadah, dan aku mendengar dalam sujudnya membaca doa seperti doa yang diceritakan laki-laki itu dari doa yang diucapkan oleh pohon itu."[54]

Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ membaca doa yang dibaca pepohonan yang diceritakan oleh seorang sahabat dari mimpinya. Hadits ini menunjukkan tentang anjuran melakukan kebaikan yang dihasilkan dari mimpi. Berdasarkan hadits ini, para ulama mengamalkan doa-doa dan shalawat yang didapatkan dari mimpi orang-orang yang saleh seperti Shalawat Munjiyat dan lain-lain.

---

[54] Hadits shahih riwayat al-Tirmidzi [579], al-Nasai [222], Ibnu Majah [1053], dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah [562] dan Ibnu Hibban [2768].

Maulid Nabi ﷺ

Di antara tradisi keagamaan yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam di dunia, adalah merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ, pada bulan Rabiul Awal. Perayaan hari kelahiran (maulid) Nabi ﷺ baru terjadi pada permulaan abad keenam Hijriah. Para sejarawan sepakat bahwa yang pertama kali mengadakannya adalah Raja Irbil di Iraq, yang dikenal alim, bertakwa dan pemberani, yaitu Raja al-Muzhaffar Abu Sa'id Kaukabri bin Zainuddin Ali Buktikin (w. 630 H/1232 M). Para ulama dari kalangan shufi, fuqaha dan ahli hadits menilai perayaan maulid ini termasuk bid'ah *hasanah*, yang dapat memberikan pahala bagi yang melakukannya. Terdapat sekian banyak dalil bagi perayaan maulid;

Dalil Pertama

Allah ﷻ: berfirman dalam al-Qur'an,

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ١٠٧ (سورة الأنبياء).

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya' : 107)

Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ.

"Aku hanyalah rahmat yang dihadiahkan".[55]

Berdasarkan hadits tersebut, berarti Rasulullah ﷺ adalah *al-rahmat al-'uzhma* (rahmat yang paling agung) yang dilimpahkan oleh Allah bagi umat manusia. Sedangkan Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk merayakan lahirnya rahmat itu. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٥٨ (سورة يونس).

Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira". (QS. Yunus : 58).

Ibnu ﷺ Abbas menafsirkan ayat ini dengan, *"Dengan karunia Allah* (yaitu ilmu) *dan rahmat-Nya* (yaitu Muhammad ﷺ), *hendaklah dengan itu mereka bergembira".*[56] Berarti merayakan acara maulid, termasuk mengamalkan perintah dalam ayat tersebut.

Dalil Kedua

Allah ﷻ juga berfirman:

---

[55] Hadits sahih riwayat al-Darimi [15], Ibnu al-A'rabi dalam *al-Mu'jam* [2452], dishahihkan oleh al-Hakim [100], dan disetujui oleh al-Hafizh al-Dzahabi.

[56] Al-Hafizh al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, juz 2 hlm 308.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ

١٢٠ (سورة هود).

Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu. (QS. Hud : 120).

Ayat ini menegaskan bahwa penyajian kisah-kisah para rasul dalam al-Qur'an adalah untuk meneguhkan hati Nabi ﷺ. Dan tentu saja kita yang *dha'if* dewasa ini lebih membutuhkan peneguhan hati dari pada beliau ﷺ, melalui penyajian *sirah* dan biografi beliau ﷺ.

Dalil Ketiga

Allah ﷻ juga berfirman:

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١٤ (سورة المائدة).

"Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan

Engkau; beri rezkilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama". (QS. al-Ma'idah: 114).

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa turunnya hidangan dianggap sebagai hari raya bagi orang-orang yang bersama Nabi Isa ﵇ dan orang-orang yang datang sesudah beliau di bumi agar mengekspresikan kegembiraan dengannya. Tentu saja lahirnya Rasulullah ﷺ sebagai *al-rahmat al-'uzhma* lebih layak kita rayakan dengan penuh suka cita dari pada hidangan itu.

Dalil Keempat

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an,

وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٥ (سورة إبراهيم).

Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS Ibrahim : 5).

Dalam ayat di atas, ada perintah mengingatkan manusia tentang hari-hari Allah, maksudnya hari-hari dimana Allah melimpahkan kenikmatan kepada mereka, sebagaimana penafsiran ulama salaf. Hari-hari besar Islam, seperti maulid, isra' dan mi'raj, tahun baru Islam, nuzul al-Qur'an dan lain-lain merupakan realisasi dari ayat tersebut, yaitu peringatan

tentang kenikmatan yang dilimpahkan oleh Allah pada hari-hari tersebut.

Dalil Kelima

Di sisi lain, acara maulid Nabi ﷺ pada dasarnya adalah perkumpulan untuk berdzikir kepada Allah dan mensyukuri nikmat agung berupa Rasulullah ﷺ yang dianugerahkan kepada kita. Demikian ini sesuai dengan hadits berikut,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ مُعَاوِيَةُ رضي الله عنه: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ يَعْنِي مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: «مَا أَجْلَسَكُمْ؟» قَالُوا: جَلَسْنَا نَدْعُو اللهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِدِينِهِ، وَمَنَّ عَلَيْنَا بِكَ، قَالَ: «آللهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلا ذَلِكَ؟» قَالُوا: آللهُ مَا أَجْلَسَنَا إِلا ذَلِكَ، قَالَ: «أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهَمَةً لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَتَانِي جِبْرِيلُ عليه السلام فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ عز وجل يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلائِكَةَ».

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, "Mu'awiyah رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar pada suatu perkumpulan sebagian sahabatnya dan bersabda, "Apa yang mendorong kalian berkumpul?" Mereka berkata, "Kami duduk untuk berdoa kepada Allah, memuji-Nya karena telah melimpahkan hidayah kepada kami pada agama-Nya dan menganugerahkan engkau kepada kami." Nabi ﷺ bersabda, "Demi Allah, hanya itu yang

mendorong kalian duduk bersama?" Mereka berkata, "Demi Allah, hanya itulah yang mendorong kami duduk bersama." Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku menyumpah kalian bukan karena curiga pada kalian. Akan tetapi Jibril ؑ datang kepadaku dan mengabarkan bahwa Allah ﷻ membanggakan kalian kepada para malaikat."[57]

Hadits di atas memberikan beberapa pesan penting,

Pertama, para sahabat tersebut berkumpul karena inisiatif mereka, tanpa ada perintah atau anjuran sebelumnya dari Nabi ﷺ. Karena itu Nabi ﷺ menanyakan perkumpulan tersebut.

Kedua, ketika ditanya oleh Nabi ﷺ tentang tujuan mereka berkumpul, ternyata untuk berdoa kepada Allah, memuji kepada-Nya karena nikmat agama Islam yang Allah limpahkan kepada mereka.

Ketiga, mereka berkumpul juga karena memuji kepada Allah karena telah menganugerahkan Rasulullah ﷺ kepada mereka. Perayaan maulid Nabi ﷺ, juga bertujuan mensyukuri nikmat Allah yang sangat agung, yaitu datangnya Rasulullah ﷺ kepada kita.

Keempat, berarti acara maulid masuk dalam hadits di atas, yaitu perkumpulan yang dibanggakan oleh Allah ﷻ kepada para malaikat, karena isinya merayakan dan

---

[57] Hadits shahih riwayat Ahmad [16881], Muslim [2701], al-Tirmidzi [3379], al-Nasa'i [5426], Abu Ya'la [7378], Ibnu Abi Syaibah [29469], Ibnu Hibban [813] dan al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [701].

mensyukuri hadirnya Rasulullah ﷺ ke muka bumi, sebagai nikmat dan rahmat Allah ﷻ yang paling agung.

Dalil Keenam

Hadits Abu Qatadah al-Anshari ﷺ,

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ ﷺ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الاثْنَيْنِ؟ قَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ.

Dari Abu Qatadah al-Anshari ﷺ, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang berpuasa pada hari Senin (yang selalu beliau lakukan. Beliau bersabda, "Itu hari aku dilahirkan dan hari aku diutus atau wahyu diturunkan kepadaku."[58]

Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ selalu berpuasa pada hari Senin, karena merayakan dan mensyukuri nikmat Allah pada hari tersebut sebagai hari kelahiran dan hari diangkatnya beliau sebagai Nabi ﷺ. Hadits ini menjadi dalil anjuran merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ dengan berpuasa. Sedangkan ibadah-ibadah lain seperti shalat, sedekah, dan dzikir bersama seperti yang ada dalam acara maulid, dianalogikan dengan puasa, karena sama-sama mendekatkan seseorang kepada Allah ﷻ.

Dalil Ketujuh

---

[58] Hadits shahih riwayat Muslim [1162], Ahmad [22590], Abu Dawud [2426], Ibnu Hibban [3642], al-Hakim [4179] dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* [1386].

Hadits Ibnu Abbas ﷺ

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، لَمَّا قَدِمَ المدِينَةَ، وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا، يَعْنِي عَاشُورَاءَ، فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى، وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ، فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ، فَقَالَ «أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ» فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, "Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Nabi ﷺ bertanya, "Ada apa ini mereka berpuasa," Mereka menjawab, "Ini hari yang agung. Hari dimana Allah selamatkan Nabi Musa dan Allah tenggelamkan Fir'aun. Maka Musa berpuasa karena bersyukur kepada Allah." Nabi ﷺ bersabda, "Aku lebih berhak mensyukuri Musa daripada mereka." Maka Nabi ﷺ berpuasa dan memerintahkan para sahabat berpuasa."[59]

Hadits di atas menjelaskan, bahwa selamatnya Nabi Musa ﷺ merupakan kenikmatan yang dianjurkan untuk dirayakan dan disyukuri. Berarti lahirnya Rasulullah ﷺ lebih layak untuk dirayakan dan disyukuri, karena derajat Rasulullah ﷺ yang melebihi para nabi dan seluruh makhluk lainnya. Oleh karena itu, menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, hadits di atas mengandung pesan penting berkaitan dengan perayaan maulid Nabi ﷺ, yaitu anjuran bersyukur kepada

---

[59] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [3397], Muslim [1130], Abu Dawud [2444], Ibnu Majah [1734], Ibnu Khuzaimah [2084] dan Ibnu Hibban [3625].

Allah pada hari dimana kenikmatan itu dilimpahkan, dan diulang-ulang setiap hari itu datang. Bersyukur tersebut bisa jadi dengan berpuasa, membaca al-Qur'an, bersedekah dan aneka ragam ibadah lainnya. Hal ini seperti yang dilakukan dalam acara maulid Nabi ﷺ.[60]

Syair Memuji Rasulullah ﷺ dalam Maulid

Tidak jarang, menjelang acara pengajian dimulai dalam suatu pertemuan, umat Islam memulai dengan membacakan syair yang isinya memuji Rasulullah ﷺ. Dalam bacaan syair-syair maulid, isinya juga memuji Rasululla ﷺ. Mengagungkan dan memuliakan Rasulullah ﷺ adalah perintah Allah ﷻ dalam al-Qur'an:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٨ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٩ [سورة الأحزاب].

Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-nya, membesarkan-nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS al-Fath : 8-9).

Ketika menafsirkan ayat tersebut, al-Imam al-Hafizh al-Baghawi رحمه الله berkata dalam tafsirnya:

---

[60] Al-Hafizh al-Suyuthi, *al-Hawi lil-Fatawi* juz1 hlm 196.

﴿إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝٨ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ﴾ أَيْ تُعِينُوهُ وَتَنْصُرُوهُ ﴿وَتُوَقِّرُوهُ﴾ تُعَظِّمُوهُ وَتُفَخِّمُوهُ هَذِهِ الْكِنَايَاتُ رَاجِعَةٌ إِلَى النبي ﷺ ﴿وَتُسَبِّحُوهُ﴾ أَيْ تُسَبِّحُوا اللهَ يُرِيدُ تُصَلُّوا لَهُ، ﴿بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٩﴾.

(Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan) membantu dan menolong Rasul, (dan membesarkannya), mengagungkan dan membesarkan Rasul ﷺ. Beberapa kinayah ini kembali kepada Nabi ﷺ. (Dan bertasbih kepada-Nya) yakni bertasbih kepada Allah, maksudnya menunaikan shalat kepada-Nya (di waktu pagi dan petang).[61]

Berdasarkan penafsiran di atas, ayat tersebut memberikan beberapa pesan kepada kita:

a) Allah ﷻ mengutus Nabi ﷺ sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

b) Agar orang-orang yang beriman menolong dan menguatkan, mengagungkan dan membesarkan baginda Rasulullah ﷺ.

---

[61] Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, juz 7 hlm 299.

c) Agar orang-orang yang beriman bertasbih kepada Allah, yaitu menunaikan shalat di waktu pagi dan petang.

Perintah mengagungkan dan membesarkan Rasulullah ﷺ dalam ayat di atas, oleh para ulama dilakukan, antara lain melalui sisipan pujian-pujian kepada Nabi ﷺ dalam bacaan shalawat-shalawat susunan mereka atau dalam syair-syair yang dibaca ketika maulid Nabi ﷺ. Allah ﷻ juga berfirman:

فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٥٧ [سورة الأعراف].

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS al-A'raf : 157).

Berkaitan dengan ayat tersebut, al-Imam al-Khazin رحمه الله, ulama ahli tafsir terkemuka menafsirkan:

﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ﴾ يَعْنِي بِمُحَمَّدٍ عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ ﴿وَعَزَّرُوهُ﴾ يَعْنِيْ وَقَّرُوْهُ وَعَظَّمُوْهُ، وَأَصْلُ التَّعْزِيْرِ الْمَنْعُ وَالنُّصْرَةُ، وَتَعْزِيْرُ النَّبِيِّ ﷺ تَعْظِيْمُهُ وَإِجْلاَلُهُ وَدَفْعُ ٱلأَعْدَاءِ عَنْهُ وَهُوَ قَوْلُهُ ﴿وَنَصَرُوهُ﴾ يَعْنِيْ عَلَى أَعْدَائِهِ ﴿وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ﴾ يَعْنِيْ الْقُرْآنَ سُمِّيَ الْقُرْآنُ نُوْرًا لأَنَّ بِهِ

يَسْتَنِيْرُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ فَيَخْرُجُ بِهِ مِنْ ظُلُمَاتِ الشَّكِّ وَالْجَهَالَةِ إِلَى ضِيَاءِ الْيَقِيْنِ وَالْعِلْمِ ﴿أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٥٧﴾ يَعْنِيْ هُمُ النَّاجُوْنَ الْفَائِزُوْنَ بِالْهِدَايَةِ.

(Maka orang-orang yang beriman kepadanya), yakni kepada Muhammad ﷺ (memuliakannya), yakni memuliakan dan mengagungkannya. Memuliakan Nabi ﷺ adalah mengagungkan dan membelanya dari para musuh, yaitu firman-Nya (dan menolongnya) menghadapi musuh-musuhnya (dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya) yakni al-Qur'an. Al-Qur'an disebut cahaya yang terang karena dapat menerangi hati seorang Mukmin sehingga keluar dari gelapnya keraguan dan kebodohan menuju cahaya keyakinan dan ilmu pengetahuan, (mereka itulah orang-orang yang beruntung) yakni orang-orang yang selamat dan beruntung mendapatkan hidayah. (QS al-A'raf : 157).[62]

Kalau kita perhatikan, dalam ayat di atas, orang-orang yang mengagungkan dan memuliakan Rasulullah ﷺ dijanjikan termasuk orang-orang yang beruntung karena mendapat hidayah dari Allah di dunia.

Para sahabat memuji Rasulullah ﷺ dalam syair-syair yang mereka susun. Rasulullah ﷺ juga mendengar pujian mereka kepada beliau dan membalasnya dengan pemberian hadiah. Dalam konteks ini, Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata:

---

[62] Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 2 hlm 258.

وَسَمِعَ مَدِيحَ الشِّعْرِ وَأَثَابَ عَلَيْهِ

Rasulullah ﷺ juga mendengarkan syair yang memuji beliau dan memberi hadiah kepada penyairnya.[63]

Dalam literatur sejarah telah populer syair-syair pujian para sahabat kepada Rasulullah ﷺ. Antara lain pujian sahabat Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma ؓ sebagai berikut:

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: لَمَّا انْتَهَى إِلَى كَعْبِ بْنِ زُهَيْرٍ قَتْلُ ابْنِ خَطَلٍ، وَكَانَ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَوْعَدَهُ بِمَا أَوْعَدَ بِهِ ابْنَ خَطَلٍ قِيْلَ لِكَعْبٍ: إِنْ لَمْ تُدَارِكْ نَفْسَكَ قُتِلْتَ، فَقَدِمَ الْمَدِيْنَةَ، فَسَأَلَ عَنْ أَرَقِّ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَدُلَّ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ، فَأَخْبَرَهُ خَبَرَهُ، فَمَشَى أَبُوْ بَكْرٍ وَكَعْبٌ عَلَى أَثَرِهِ، وَقَدِ الْتَثَمَ حَتَّ صَارَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: رَجُلٌ يُبَايِعُكَ، فَمَدَّ النَّبِيُّ ﷺ يَدَهُ، فَمَدَّ كَعْبٌ يَدَهُ فَبَايَعَهُ، وَأَسْفَرَ عَنْ وَجْهِهِ، فَأَنْشَدَهُ قَصِيْدَتَهُ الَّتِيْ يَقُوْلُ فِيْهَا:

نُبِّئْتُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ أَوْعَدَنِيْ ... وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ مَأْمُوْلُ

وفيها:

[63] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad* juz 1 hlm 157.

إِنَّ الرَّسُوْلَ لَنُوْرٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ ... مُهَنَّدٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ مَسْلُوْلُ

فَكَسَاهُ النَّبِيُّ ﷺ بُرْدَةً لَهُ، فَاشْتَرَاهَا مُعَاوِيَةُ مِنْ وَلَدِهِ، فَهِيَ الَّتِيْ يَلْبَسُهَا الْخُلَفَاءُ فِي الْأَعْيَادِ.

Dari Sa'id bin al-Musayyab, "Setelah berita dibunuhnya Ibnu Khathal sampai kepada Ka'ab bin Zuhair, dan sebelumnya telah sampai kepadanya bahwa Nabi ﷺ mengancamnya seperti ancaman kepada Ibnu Khathal, maka orang-orang berkata kepada Ka'ab, "Kalau kamu tidak bisa menyelamatkan dirimu, kamu akan dibunuh", maka Ka'ab datang ke Madinah. Lalu ia bertanya siapa sahabat Rasulullah ﷺ yang paling lembut. Ia ditunjukkan kepada Abu Bakar. Setelah menemui Abu Bakar, Ka'ab menceritakan tentang berita yang telah sampai kepadanya. Lalu Abu Bakar pergi untuk menemui Nabi ﷺ dan Ka'ab mengikuti di belakangnya dengan menutupi wajahnya hingga sampai di depan Nabi ﷺ. Lalu Abu Bakar berkata kepada Nabi ﷺ, "Laki-laki ini akan berbaiat kepadamu." Nabi ﷺ mengulurkan tangannya, dan Ka'ab juga mengulurkan tangannya untuk berbaiat sambil membuka penutup wajahnya. Lalu Ka'ab menembangkan kasidahnya yang di antara isinya:

Aku dikabarkan bahwa Rasulullah ﷺ telah mengancamku, padahal pemberian maaf dapat diharapkan di sisi Rasulullah ﷺ.

Setelah sampai pada bait:

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah cahaya yang selalu menyinari, juga pedang yang diasah di antara pedang-pedang Allah yang dihunus

maka Rasulullah ﷺ memakaikan selimut yang dikenakannya kepada Ka'ab sebagai hadiah. Kemudian pada masa berikutnya, selimut tersebut dibeli oleh Muawiyah dari anaknya Ka'ab. Selimut itulah yang selalu dipakai oleh para khalifah setiap hari raya."[64]

Dalam riwayat di atas, Rasulullah ﷺ memberi hadiah selimut kepada sahabat Ka'ab bin Zuhair ؓ setelah menembangkan syairnya sampai pada bait yang isinya pujian kepada beliau. Pada masa hidupnya, selimut tersebut ditawar dengan harga yang tinggi untuk dibeli, tetapi Ka'ab menolaknya. Baru setelah Ka'ab meninggal dunia, selimut tersebut dibeli oleh Muawiyah bin Abi Sufyan kepada ahli warisnya dengan harga 12.000 Dirham.

Rasulullah ﷺ juga senang apabila seseorang membacakan syair pujian orang lain kepada beliau, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ : كُنْتُ قَاعِدَةً أَغْزِلُ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْصِفُ نَعْلَهُ فَجَعَلَ جَبِينُهُ يَعْرَقُ وَجَعَلَ عَرَقُهُ يَتَوَلَّدُ نُورًا فَبُهِتُّ فَنَظَرَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ :« مَا لَكِ يَا عَائِشَةُ بُهِتِّ؟ ». قُلْتُ

[64] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, juz 5 hlm 444.

: جَعَلَ جَبِينُكَ يَعْرَقُ وَجَعَلَ عَرَقُكَ يَتَوَلَّدُ نُورًا وَلَوْ رَآكَ أَبُو كَبِيرٍ الْهُذَلِيُّ لَعَلِمَ أَنَّكَ أَحَقُّ بِشِعْرِهِ. قَالَ :« وَمَا يَقُولُ أَبُو كَبِيرٍ؟ ». قَالَتْ قُلْتُ يَقُولُ :

وَمُبَرَّأً مِنْ كُلِّ غُبَّرِ حَيْضَةٍ * وَفَسَادِ مُرْضِعَةٍ وَدَاءٍ مُغْيِلِ

فَإِذَا نَظَرْتَ إِلَى أَسِرَّةِ وَجْهِهِ * بَرَقَتْ كَبَرْقِ الْعَارِضِ الْمُتَهَلِّلِ

قَالَتْ فَقَامَ إِلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَقَبَّلَ بَيْنَ عَيْنَيَّ وَقَالَ :« جَزَاكِ اللهُ يَا عَائِشَةُ عَنِّي خَيْرًا مَا سُرِرْتِ مِنِّي كَسُرُورِي مِنْكِ ».

Dari Aisyah ﵂, "Aku duduk sambil memintal kain, sedangkan Nabi ﷺ menjahit sandalnya. Tiba-tiba keningnya berkeringat, dan keringatnya mengeluarkan cahaya sehingga membuatku tercengang. Rasulullah ﷺ melihatku, lalu bersabda, "Mengapa kamu tercengang?" Aku berkata, "Keningmu berkeringat dan keringatmu mengeluarkan cahaya. Seandainya Abu Kabir al-Hudzali melihatmu, pasti ia yakin bahwa engkau yang lebih berhak dengan syairnya." Nabi ﷺ bersabda, "Apa yang dikatakan Abu Kabir al-Hudzali?" Aku berkata, "Ia berkata:

Laki-laki yang bersih dari noda wanita haid, buruknya wanita yang menyusui dan penyakit yang sulit disembuhkan

Jika kamu melihat garis-garis di wajahnya, maka garis-garis itu mengkilat laksana kilat yang membentang dan menurunkan hujan

Lalu Nabi ﷺ berdiri menghampiriku dan mencium antara kedua mataku seraya bersabda, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan wahai Aisyah. Aku tidak merasa senang seperti rasa senangku dengan ucapanmu."[65]

Beberapa orang sahabat yang pernah memuji Nabi ﷺ dengan syair, ada yang mendapat hadiah doa, seperti Abbas bin Abdul Muththalib dan Kuraiz bin Samah al-'Amiri ﵄. Keduanya didoakan agar gigi mereka tidak pecah. Berkat doa tersebut, sahabat Kuraiz bin Samah ﵁, sampai usia 120 tahun, setiap ada giginya yang lepas, maka akan tumbuh lagi. Sementara sahabat Hassan bin Tsabit ﵁, penyair Rasulullah ﷺ terkemuka, mendapat hadiah budak perempuan kiriman Raja Muqauqis dari Mesir, yang bernama Sirin, saudari Siti Mariyah al-Qibthiyyah ﵂, ibu Sayid Ibrahim ﵇ putra Rasulullah ﷺ.

Rebana Menyertai Maulid Nabi ﷺ

Dalam acara maulid Nabi ﷺ, tidak jarang disertai dengan penabuhan rebana, agar acara suka cita semakin terasa dengan lahirnya Rasulullah ﷺ. Dalil penabuhan rebana tersebut antara lain adalah hadits berikut ini:

---

[65] Hadits hasan riwayat al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* [15427], Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* juz 1 hlm 221, al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* juz 6 hlm 62, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* juz 3 hlm 307-310. Hadits di atas dinilai hasan, karena diriwayatkan melalui jalur al-Imam al-Bukhari.

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الحُصَيْبِ ﷺ، قَالَ: رَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ بَعْضِ مَغَازِيْهِ، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّيْ نَذَرْتُ - إِنْ رَدَّكَ اللهُ سَالِمًا - أَنْ أَضْرِبَ عَلَى رَأْسِكَ بالدُّفِّ؟ فقال رسول الله ﷺ: "إِنْ نَذَرْتِ فَافْعَلِيْ؛ وَإِلاَّ فَلاَ". قَالَتْ: إِنِّيْ كُنْتُ نَذَرْتُ، فقعد رسول الله ﷺ، وَضَرَبَتْ بِالدُّفِّ وَقَالَت:

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ... مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا ... مَا دَعَا لله دَاعِ

Dari Buraidah bin al-Hushaib ﷺ, "Rasulullah ﷺ pulang dari sebagian peperangan. Lalu seorang budak wanita berkulit hitam datang dan berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar, jika Allah mengembalikanmu dalam keadaan selamat, akan menabuh rebana di atas kepalamu." Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu memang bernazar, maka lakukanlah. Tapi apabila tidak bernazar, maka jangan." Wanita itu berkata, "Aku telah bernazar." Lalu Rasulullah ﷺ duduk dan wanita itu menabuh rebana dan berkata,

Bulan purnama telah muncul kepada kamu dari arah Tsaniyyatil Wada'

Kami wajib bersyukur, selama penyeru berseru kepada Allah.[66]

Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ memperkenankan seorang budak wanita untuk memenuhi nazarnya, dengan menabuh rebana di atas kepala Rasulullah ﷺ, apabila Rasulullah ﷺ pulang dari peperangan dengan selamat. Hadits ini menjadi dalil bolehnya menabuh rebana ketika pembacaan bait-bait syair dalam maulid dan shalawat.

Istighfar Setelah Shalat Lima Waktu

Dalam tradisi umat Islam Indonesia, setiap selesai menunaikan shalat lima waktu, biasanya mereka membaca istighfar bersama-sama. Tidak jarang, istighfar yang dibaca adalah sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلأَصْحَابِ الْحُقُوْقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ

Aku memohon ampun kepada Allah untuk dosa-dosaku, kedua orang tuaku, orang-orang yang aku punya hak kewajiban kepada mereka, seluruh kaum muslim laki-laki dan perempuan, dan kaum beriman laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

---

[66] Hadits shahih riwayat Ibnu Hibban [4386]. Sedangkan bacaan bait tersebut, terdapat dalam riwayat *Mawarid al-Zham'an* [2015].

Bacaan istighfar tersebut biasanya dibaca sebanyak tiga kali. Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalilnya mengenai bacaan istighfar di atas.

Pertama, bacaan istighfar sebanyak 3 kali didasarkan pada hadits berikut ini:

عَنْ ثَوْبَانَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاتِهِ اسْتَغْفَرَ اللهَ ثَلاثًا، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلامُ وَمِنْكَ السَّلامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلالِ وَالإِكْرَامِ».

Dari Tsauban ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ apabila selesai dari shalatnya, maka memohon ampunan kepada Allah sebanyak tiga kali dan berkata: "Ya Allah, Engkau-lah Yang Masa Selamat (dari segala kekurangan). Hanya darimu keselamatan itu diperoleh. Maha Suci Engkau wahai Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan."[67]

Kedua, memohonkan ampunan bagi kedua orang tua adalah ajaran al-Qur'an al-Karim. Dalam kitab-kitab hadits diriwayatkan:

[67] Hadits shahih riwayat Muslim, [591], al-Tirmidzi [300], al-Nasa'i [1337], Ibnu Majah [928], Ahmad [22365], Ibnu Khuzaimah [737] dan Ibnu Hibban 2003].

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: أَنَّى هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ".

Dari Abu Hurairah ﷺ: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar diangkat derajatnya di surga. Lalu ia berkata: "Dari mana ini?" Lalu ia dijawab: "Sebab bacaan istighfar anakmu bagimu."[68]

Hadits tersebut memberikan motivasi agar kita senantiasa memohonkan ampunan bagi orang tua kita.

Ketiga, memohonkan ampunan bagi orang-orang yang kita punya hak kewajiban kepada mereka, seperti guru, keluarga, kerabat, sahabat dan orang-orang yang berjasa kepada kita tetapi kita kurang peduli kepada mereka, atau orang-orang yang kita punya kesalahan kepada mereka seperti orang yang pernah kita gunjing (ghibah) keburukan mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa dalil dari para ulama.

عَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي رَجُلٌ ذَرِبُ اللِّسَانِ، وَإِنَّ عَامَّةَ ذَلِكَ عَلَى أَهْلِي؟ قَالَ: " فَأَيْنَ أَنْتَ مِنَ

[68] Hadits shahih riwayat Ibnu Majah [3660], Ahmad [8743], dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* [12081]. Al-Hafizh al-Bushiri berkata: "Sanad hadits ini shahih, para perawinya dapat dipercaya".

الِاسْتِغْفَارِ؟ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ، أَوْ قَالَ: فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ ".

Dari Hudzaifah ﷺ, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku orang yang berlidah keras. Dan sebagian besar hal itu aku lakukan kepada keluargaku." Nabi ﷺ bersabda, "Bagaimana kamu dengan istighfar? Sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari, atau dalam sehari semalam seratus kali."[69]

Hadits di atas memberikan pengertian bahwa apabila seseorang menemukan keteledoran atau kekurangan pada dirinya dalam memenuhi hak kerabat, istri, anak-anak, tetangga dan sahabat, maka ia harus mendoakan mereka dan membaca istighfar. Demikian pula apabila seseorang mempunyai kesalahan kepada seseorang, maka mendoakan ampunan bagi mereka adalah termasuk solusinya. Al-Baihaqi meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " إِنَّ مِنْ كَفَّارَةِ الْغِيبَةِ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لِمَنِ اغْتَبْتَهُ، تَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُ".

---

[69] Hadits shahih riwayat al-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* [448], al-Baihaqi dalam *al-Da'awat al-Kabir* [166], dan al-Ashbahani dalam *al-Targhib wa al-Tarhib* [215], dengan sanad yang shahih dan para perawinya dapat dipercaya.

Dari Anas bin Malik ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di antara tebusan ghibah adalah kamu hendaknya memohonkan ampunan bagi orang yang kamu gunjing. Kamu berkata: "Ya Allah, ampunilah kami dan dia."[70]

Berkaitan dengan hadits tersebut, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata:

وَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ فِيْهَا قَوْلاَنِ لِلْعُلَمَاءِ – هُمَا رِوَايَتَانِ عَنِ ٱلْإِمَامِ أَحْمَدَ – وَهُمَا : هَلْ يَكْفِيْ فِي التَّوْبَةِ مِنَ الْغِيْبَةِ ٱلاِسْتِغْفَارُ لِلْمُغْتَابِ أَمْ لاَ بُدَّ مِنْ إِعْلاَمِهِ وَتَحْلِيْلِهِ ؟ وَالصَّحِيْحُ أَنَّهُ لاَ يَحْتَاجُ إِلى إِعْلامِهِ بَلْ يَكْفيهِ ٱلاستِغْفارُ وَذِكْرُهُ بِمَحَاسِنِ مَا فِيْهِ فِي الْمَوَاطِنِ الّتي اغْتَابَهُ فِيْهَا.

Dalam masalah ini ada dua pendapat di kalangan ulama, yaitu dua riwayat dari Imam Ahmad. Kedua masalah tersebut adalah, apakah dalam bertaubah dari ghibah cukup memohonkan ampunan bagi orang yang digunjing atau harus memberitahukan dan meminta kehalalannya? Pendapat yang benar, hal tersebut tidak perlu memberitahukannya, akan tetapi cukup memohonkan ampunan baginya dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya di tempat-tempat ia menggunjingnya.[71]

---

[70] Al-Baihaqi dalam *al-Da'awat al-Kabir* [575], dengan sanad yang dha'if.
[71] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Wabil al-Shayyib* hlm 320.

Keempat, memohonkan ampunan bagi seluruh kaum Muslim laki-laki dan perempuan dapat menjadi ganti sedekah kepada mereka. Hal ini didasarkan pada hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : " مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ يَتَصَدَّقُ بِهِ ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ ، فَإِنَّهُ صَدَقَةٌ "

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه*, " Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Barangsiapa yang tidak memiliki harta yang dapat ia sedekahkan, maka mohonkanlah ampunan bagi kaum beriman, karena tersebut merupakan sedekah".*[72]

Pesan dan petunjuk dari hadits tersebut sangat jelas, yaitu motivasi memohonkan ampunan bagi saudara kita seagama, dan hal tersebut termasuk sedekah kepada mereka. Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَدَقَةٌ فَلْيَقُلْ فِيْ دُعَائِهِ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، وَصَلِّ عَلَى المؤمِنِيْنَ وَالمؤْمِنَاتِ والمسْلِمِيْنَ وَالمسْلِمَاتِ، فَإِنَّهَا لَهُ زَكَاةٌ.

[72] Hadits hasan riwayat al-Thabarani dalam *al-Du'a* [1489] dan *al-Mu'jam al-Ausath* [2693] dengan sanad yang Hasan.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "Siapa saja seorang Muslim yang tidak mampu bersedekah, maka hendaklah berkata dalam doanya: "Ya Allah limpahkanlah shalawat-Mu kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu. Dan limpahkanlah shalawat-Mu kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang Muslim, laki-laki dan perempuan" maka bacaan itu menjadi sedekah baginya."[73]

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa mendoakan ampunan bagi saudara seagama, termasuk sedekah kepada mereka. Dalam hadits lain dijelaskan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً".

Dari Ubadah bin al-Shamit ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang memohonkan ampunan bagi kaum beriman laki-laki dan perempuan, maka Allah akan mencatat satu pahala baginya dengan setiap orang beriman laki-laki dan perempuan."[74]

---

[73] Hadits hasan dan dinilai shahih dengan *syawahid*-nya, riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* [640], al-Tirmidzi [2686], Ibnu Hibban [903], al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [7175], al-Baihaqi dalam *al-Adab* [782] dan *Syu'ab al-Iman* [1176] dan al-Qudha'i dalam *Musnad al-Syihab* juz 3 hlm 375.

[74] Hadits shahih riwayat al-Thabarani dalam *Musnad al-Syamiyyin* [2155].

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang yang berdoa kepada Allah agar mengampuni kaum beriman laki-laki dan perempuan, maka akan mendapat pahala sebanyak kaum beriman yang didoakan.

Manfaat Dzikir Tahlilan Bagi Orang Mati

Ketika ada orang meninggal dunia, umat Islam di Indonesia mengadakan tradisi Tahlilan dan doa bersama bagi orang Muslim. Tahlilan dan doa bersama tersebut sangat bermanfaat, berdasarkan banyak dalil, antara lain hadits berikut ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ ﷺ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمًا إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ حِينَ تُوُفِّيَ، قَالَ: فَلَمَّا صَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَوُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَسُوِّيَ عَلَيْهِ، سَبَّحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، فَسَبَّحْنَا طَوِيلاً، ثُمَّ كَبَّرَ فَكَبَّرْنَا، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لِمَ سَبَّحْتَ؟ ثُمَّ كَبَّرْتَ؟ قَالَ: " لَقَدْ تَضَايَقَ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَهُ اللهُ عَنْهُ"

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, "Pada suatu hari kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Sa'ad bin Mu'adz ketika meninggal dunia. Setelah Rasulullah ﷺ menshalatinya, ia diletakkan di dalam kubur, dan kemudian diratakan dengan tanah, maka Rasulullah ﷺ membaca tasbih, dan kami membaca tasbih dalam waktu yang lama. Baginda

membaca takbir dan kami membaca takbir pula. Kemudian Nabi ﷺ ditanya: "Ya Rasulullah, mengapa engkau membaca tasbih, kemudian membaca takbir?" Nabi ﷺ menjawab: "Sungguh kuburan hamba Allah yang shaleh ini benar-benar menghimpitnya, (maka aku membacanya) sehingga Allah melepaskannya dari himpitan itu."[75]

Dalam riwayat lain disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ، لَمَّا مَاتَ سَعْدٌ شَهِدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَنَازَتَهُ فَجَلَسَ عَلَى الْقَبْرِ فَقَالَ: لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ ، سُبْحَانَ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ لَقَدْ ضُيِّقَ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى خَشِيْتُ أَنْ لاَ يُوَسَّعَ عَلَيْهِ ثُمَّ وُسِّعَ عَلَيْهِ.

Dari Jabir رضي الله عنه, "Ketika Sa'ad bin Mu'adz meninggal dunia, Rasulullah ﷺ menghadiri jenazahnya, lalu duduk di atas kuburnya, dan berkata: "Laa ilaaha illallaah, subhaanallaah". Kemudian bersabda: "Hamba yang shaleh ini benar-benar telah dihimpit oleh kuburnya,

[75] Hadits shahih riwayat Ahmad [14873, 15029], al-Hakim al-Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul* [325], al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [5346], dan al-Baihaqi dalam *Itsbat 'Adzab al-Qabr* [113]. Hadits di atas shahih dan sanadnya bernilai hasan.

sehingga aku khawatir tidak akan dilapangkan baginya. Tetapi kemudian dilapangkan baginya."[76]

Beberapa pesan dalam hadits tersebut:

1) Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ membaca tasbih dan takbir bersama para sahabat dalam waktu yang lama ketika pemakaman sahabat Sa'ad bin Mu'adz, hingga akhirnya Allah melepaskan himpitan alam kubur kepada beliau. Dalam riwayat lain, membawa tahlil dan tasbih.

2) Rasulullah ﷺ dan para sahabat membacanya secara bersama-sama, atau secara berjamaah. Berarti hadits di atas sekaligus menjadi dalil dzikir bersama seperti yang diamalkan oleh kaum Muslimin di Indonesia.

3) Dengan demikian, berarti bacaan tasbih dan takbir di atas kuburan seseorang dapat meringankan beban dan kesulitan yang dihadapinya di alam kubur.[77]

4) Hadits di atas diamalkan oleh kaum Muslimin dengan membaca Surah Yasin dan Tahlilan bersama ketika ziarah ke makam para wali, ulama dan keluarga. Meskipun bacaan dalam hadits di atas terbatas pada tasbih dan takbir, akan tetapi al-Qur'an dan bacaan-bacaan lainnya dapat dilakukan berdasarkan dalil qiyas yang shahih.

---

[76] Hadits riwayat al-Hakim al-Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul*, juz 1 hlm 238-239, dengan sanad yang dha'if. Tetapi substansi dari hadits tersebut shahih dan populer.

[77] Lihat, al-Imam al-Suyuthi, *Syarh al-Shudur* dan al-Imam al-Laqqani dalam *al-Zahr al-Mantsur*, hlm 234.

5) Hadits di atas menjadi dalil anjuran membaca bacaan dzikir di atas kuburan untuk meringankan beban orang yang mati di alam kubur. Dzikir tersebut seperti al-Qur'an, tasbih, takbir, tahmid, tahlil, shalawat dan lain-lain.

Di sini perlu dijelaskan, bahwa dalam hadits Jabir bin Abdullah al-Anshari ﷺ di atas, secara tekstual pembacaan tasbih dan takbir tersebut dilakukan pada saat pemakaman setelah sahabat Sa'ad bin Mu'adz dikebumikan dan diratakan dengan tanah. Akan tetapi, secara kontekstual pembacaan tasbih dan takbir tersebut tidak terbatas pada saat pemakaman saja, berdasarkan beberapa alasan:

Pertama, dalam teks hadits tersebut terjadi tanya jawab antara para sahabat dan Nabi ﷺ sebagai berikut:

يَا رَسُولَ اللهِ، لِمَ سَبَّحْتَ؟ ثُمَّ كَبَّرْتَ؟ قَالَ: " لَقَدْ تَضَايَقَ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَهُ اللهُ عَنْهُ"

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau membaca tasbih, kemudian membaca takbir?" Nabi ﷺ menjawab: "Sungguh kuburan hamba Allah yang shaleh ini benar-benar menghimpitnya, (maka aku membacanya) sehingga Allah melepaskannya dari himpitan itu."

Dalam tanya jawab di atas, para sahabat hanya menanyakan mengapa engkau membaca tasbih dan kemudian membaca takbir. Lalu Nabi ﷺ menjawab, bahwa bacaan tasbih dan takbir tersebut bermanfaat dalam

melepaskan sahabat yang shaleh, Sa'ad bin Mu'adz dari himpitan kuburan. Dalam pertanyaan dan jawaban di atas, hanya menanyakan hubungan antara bacaan tasbih dan takbir dengan manfaat melepaskan sahabat yang wafat dari himpitan kuburan, dan tanpa menghubungkannya dengan waktu pembacaan. Dengan demikian, berarti waktu pembacaan tersebut tidak berkaitan dengan manfaat dzikir yang dibaca dan berarti pula manfaat tersebut tidak terbatas ada saat pemakaman, akan tetapi bersifat umum.

Kedua, dalam ilmu fiqih, ibadah ditinjau dari segi waktu pelaksanaannya, dibagi menjadi dua bagian.

1) ibadah yang waktunya bersifat mutlak dan dan tidak dibatasi dalam waktu tertentu. Seluruh usia hidup seseorang menjadi waktu bagi pelaksanaannya, baik ibadah tersebut berupa ibadah wajib seperti zakat dan kaffarah, maupun berupa ibadah sunnah seperti shalat sunnah mutlak.

2) ibadah yang waktunya tertentu karena agama telah menetapkan waktu tertentu bagi pelaksanaannya, sehingga tidak boleh dilakukan sebelum waktunya dan haram apabila dilakukan terlambat dari waktunya. Hal ini seperti waktu pelaksanaan shalat lima waktu dan puasa Ramadhan. Demikian sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab ushul fiqih.

Berkaitan dengan bacaan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, shalawat, istighfar dan bacaan al-Qur'an, termasuk ibadah yang waktunya bersifat mutlak dan dapat dilakukan kapan saja. Karena itu, pembatasan anjuran bacaan tasbih dan

takbir pada saat pemakaman, tidak dapat dibenarkan. Apalagi sampai mengeluarkan vonis hukum, bahwa pelaksanaan setelah jauh hari dari pemakaman termasuk bid'ah. Jelas hal ini kesimpulan yang mengada-ada. Wallahu a'lam.

Doa Bersama Dan Mengamini Doa Orang Lain

Di antara tradisi umat Islam di seluruh dunia, adalah doa bersama yang dilakukan dalam setiap pertemuan, pengajian, majlis dzikir, dan selesai shalat. Kaum Wahabi menganggap doa bersama termasuk bid'ah yang sesat. Kaum Muslimin melakukan doa bersama dalam banyak momen, karena beberapa alasan,

Pertama, doa bersama adalah amalam para nabi yang dianjurkan untuk diikuti oleh Allah kepada kaum Muslimin. Dalam al-Qur'an, Allah ﷻ menceritakan tentang dikabulkannya doa Nabi Musa dan Nabi Harun عليهما السلام:

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا ٨٩ (سورة يونس).

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan doa kamu berdua, oleh karena itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus." (QS. Yunus : 89).

Dalam ayat di atas, al-Qur'an menegaskan tentang dikabulkannya doa Nabi Musa dan Nabi Harun عليهما السلام. Padahal yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, yang berdoa sebenarnya Nabi Musa عليه السلام. Lalu mengapa yang dikabulkan permohonannya dua orang, yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun

ﷺ? Para ulama ahli tafsir sejak generasi salaf menegaskan bahwa Nabi Musa عليه السلام membacakan berdoa, sedangkan Nabi Harun عليه السلام membacakan amin. Hal ini menunjukkan bahwa doa bersama dengan dimpimpin oleh seorang imam adalah ajaran al-Qur'an, bukan ajaran terlarang.[78]

Kedua, doa bersama adalah sunnah Rasulullah ﷺ berdasarkan hadits berikut ini,

عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ رضي الله عنهما إِذَا جَلَسَ مَجْلِسًا لَمْ يَقُمْ حَتَّى يَدْعُوَ لِجُلَسَائِهِ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ وقَالَ : قَلَّمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُومُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوَ بِهؤلاءِ الدَّعواتِ: ((اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنا، وَأَبْصَارِنَا، وقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الوارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا)).

Dari Nafi', "Setiap Ibnu Umar رضي الله عنهما duduk dalam satu majlis, ia tidak berdiri sebelum berdoa bagi mereka yang duduk

[78] Tafsir al-Hafizh Ibnu Katsir, juz 4 hlm 291.

bersama beliau dengan kalimat-kalimat ini, dan beliau berkata: "Sedikit sekali Rasulullah ﷺ berdiri dari satu majlis sebelum berdoa dengan doa-doa berikut: "Ya Allah, berikanlah kami bagian dari sifat takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari perbuatan-perbuatan dosa kepada-Mu, dari ketaatan kepada-Mu yang akan menyampaikan kami ke surga-Mu, dari keyakinan yang akan meringakan musibah-musibah dunia pada kami. Tolonglah kami menghadapi mereka yang memuhusi kami. Janganlah Engkai jadikan musibah kami berkenaan dengan agama kami. Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai keinginan terbesar kami, dan puncak pengetahuan kami. Dan janganlah Engkau jadikan penguasa kepada kami orang yang tidak mengasihi kami."[79]

Dalam hadits di atas dijelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ setiap berkumpul bersama para sahabat dalam satu majelis, selalu mengakhiri majelis tersebut dengan doa bersama untuk mereka. Rasulullah ﷺ membacakan doa, sedangkan para sahabat membacakan amin.

Ketiga, doa bersama termasuk tata cara agar doa kita segera dikabulkan oleh Allah ﷻ berdasarkan hadits-hadits berikut ini,

---

[79] Hadits hasan riwayat al-Tirmidzi [3502] dan al-Nasa'i [10161]. Al-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan.".

عَنْ حَبِيْبِ بْنِ مَسْلَمَةَ الْفِهْرِيِّ وَكَانَ مُجَابَ الدَّعْوَةِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لاَ يَجْتَمِعُ قَوْمٌ مُسْلِمُوْنَ يَدْعُوْ بَعْضُهُمْ وَيُؤَمِّنُ بَعْضُهُمْ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ دُعَاءَهُمْ.

Dari Habib bin Maslamah al-Fihri ﷺ – beliau seorang yang dikabulkan doanya-, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak lah berkumpul suatu kaum Muslimin, lalu sebagian mereka berdoa, dan sebagian lainnya mengucapkan amin, kecuali Allah pasti mengabulkan doa mereka."[80]

Hadits di atas, memberikan pelajaran kepada kita, agar sering berkumpul untuk melakukan doa bersama, sebagian berdoa, dan yang lainnya membaca amin. Karena doa bersama mempermudah terkabulnya doa. Dalam hadits lain dijelaskan,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلدَّاعِيْ وَالْمُؤَمِّنُ فِي الْأَجْرِ شَرِيْكَانِ.

---

80 Hadits hasan riwayat al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [3536], dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* juz 3 hlm 347. Al-Hakim berkata, hadits ini shahih sesuai persyaratan Muslim. Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* juz 10 hlm 170, para perawi hadits ini adalah para perawi hadits shahih, kecuali Ibnu Lahi'ah, seorang yang haditsnya bernilai hasan."

Dari Ibnu Abbas ﷺ: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang berdoa dan orang yang membaca amin sama-sama memperoleh pahala."[81]

Keempat, mengaminkan doa orang lain termasuk sunnah Rasulullah ﷺ berdasarkan hadits shahih berikut ini,

عَنْ قَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ، أَنَّ رَجُلاً جَاءَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَ لَهُ زَيْدٌ: عَلَيْكَ بِأَبِي هُرَيْرَةَ، فَإِنَّهُ بَيْنَا أَنَا وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَفُلاَنٌ فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ يَوْمٍ نَدْعُو اللهَ تَعَالَى، وَنَذْكُرُ رَبَّنَا خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا، قَالَ: فَجَلَسَ وَسَكَتْنَا، فَقَالَ: «عُودُوا لِلَّذِي كُنْتُمْ فِيهِ». قَالَ زَيْدٌ: فَدَعَوْتُ أَنَا وَصَاحِبِي قَبْلَ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُؤَمِّنُ عَلَى دُعَائِنَا، قَالَ: ثُمَّ دَعَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِثْلَ الَّذِي سَأَلَكَ صَاحِبَايَ هَذَانِ، وَأَسْأَلُكَ عِلْمًا لاَ يُنْسَى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «آمِينَ» ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَنَحْنُ نَسْأَلُ اللهَ عِلْمًا لاَ يَنْسَى فَقَالَ: «سَبَقَكُمَا بِهَا الدَّوْسِيُّ».

---

[81] Hadits riwayat al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* [3039] dengan sanad yang lemah. Tetapi kelemahan hadits ini dapat dikuatkan dengan hadits sebelumnya dan ayat al-Qur'an di atas.

"Dari Qais bin Makhramah al-Madani, bahwa seorang laki-laki mendatangi Zaid bin Tsabit, lalu menanyakan tentang suatu. Lalu Zaid berkata: "Kamu bertanya kepada Abu Hurairah saja. Karena ketika kami, Abu Hurairah dan si fulan di Masjid, kami berdoa dan berdzikir kepada Allah ﷻ, tiba-tiba Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, sehingga duduk bersama kami, lalu kami diam. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Kembalilah pada apa yang kalian lakukan." Zaid berkata: "Lalu aku dan temanku berdoa sebelum Abu Hurairah, dan Nabi ﷺ membaca amin atas doa kami. Kemudian Abu Hurairah berdoa: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu seperti yang dimohonkan oleh kedua temanku. Dan aku memohon kepada-Mu ilmu pengetahuan yang tidak akan dilupakan." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Amin." Lalu kami berkata: "Ya Rasulullah, kami juga memohon ilmu pengetahuan yang tidak akan dilupakan." Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Kalian telah didahului oleh laki-laki suku Daus (Abu Hurairah) itu".[82]

Dalam hadits di atas jelas sekali, bahwa Rasulullah ﷺ membaca amin atas doa sahabatnya. Berarti mengamini doa orang lain, hukumnya sunnah berdasarkan hadits di atas.

Kelima, bacaan amin ketika doa bersama termasuk keistimewaan umat Islam, dan tidak dimiliki oleh umat

---

[82] Hadits shahih riwayat al-Nasa'i dalam *al-Kubra* [5839], al-Thabarani dalam *al-Ausath* [1228]. Al-Hakim berkata dalam *al-Mustadrak* [6158]: "Sanadnya shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya".

agama sebelumnya, sehingga menyebabkan orang-orang Yahudi iri kepada umat Islam.

عن أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أُعْطِيتُ ثَلاَثَ خِصَالٍ: صَلاَةً فِي الصُّفُوفِ، وَأُعْطِيتُ السَّلاَمَ وَهُوَ تَحِيَّةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأُعْطِيتُ آمِينَ، وَلَمْ يُعْطَهَا أَحَدٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ اللهُ أَعْطَاهَا هَارُونَ، فَإِنَّ مُوسَى كَانَ يَدْعُو وَيُؤَمِّنُ هَارُونَ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku dikaruniakan tiga perkara; shalat dalam shaf-shaf. Aku dikaruniakan salam, yaitu penghormatan penduduk surga. Dan aku dikaruniakan Amin, dan belum pernah seseorang sebelum kalian dikaruniakan Amin, kecuali Allah karuniakan kepada Harun. Karena sesungguhnya Musa yang selalu berdoa, dan Harun selalu membaca amin."[83]

Hadits ini sanadnya dha'if, tetapi substansinya dikuatkan dengan dalil-dalil sebelumnya dan hadits berikut ini,

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدُوْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِيْنِ.

---

[83] Hadits riwayat al-Harits bin Abi Usamah dan Ibnu Marduyah. Sanad hadits ini dha'if. Lihat, al-Amir al-Shan'ani, *al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, juz 2 hlm 488.

Dari 'Aisyah ﷺ, "Nabi ﷺ bersabda, "Orang-orang Yahudi tidak hasud kepada kalian melebihi hasud mereka pada ucapan salam dan amin."[84]

Hadits di atas menganjurkan kita memperbanyak ucapan salam dan amin. Tentu saja ucapan salam kepada orang lain. Demikian pula memperbanyak ucapan amin, baik untuk doa kita sendiri, maupun doa orang lain. Hadits ini juga menjadi dalil, bahwa ajaran Syiah sangat dekat dengan Yahudi, karena sama-sama melarang membaca amin. Orang-orang Wahabi yang menolak doa bersama dan mengaminkan doa orang lain, berarti menyenangkan dan mendukung ajaran Yahudi. *Wallahu a'lam.*

Kesunnahan Mengusap Wajah Setelah Berdoa

Pada dasarnya doa merupakan ibadah yang sangat agung, dapat meningkatkan keimanan dan memperkuat manisnya keimanan di dalam hati seorang Muslim. Rasulullah ﷺ juga menganggap doa sebagai ibadah itu sendiri, dalam sebuah hadits:

---

[84] Hadits shahih riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* [988], Ahmad [24090], Ibnu Majah [856], dan Ibnu Rahawaih dalam *al-Musnad* [1122]. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Hafizh al-Bushiri dan lain-lain. Lihat al-Amir al-Shan'ani, *al-Tanwir Sayrh al-Jami' al-Shaghir,* juz 9 hlm 385.

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ"، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ٱدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ داخِرِينَ﴾ [غافر:60].).

Dari al-Nu'man bin Basyir ﷺ berkata: "Nabi ﷺ bersabda: "Doa adalah ibadah." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Ghafir : 60).[85]

Di antara adab dan etika berdoa, agar doa kita dikabulkan oleh Allah ﷻ, adalah mengangkat kedua tangan, lalu mengusap wajah setelah berdoa. Tujuan mengusapkan tangan ke wajah tersebut, sepertinya mengandung relevansi yang sangat rasional, yaitu, bahwa ketika Allah tidak mengembalikan kedua tangan orang yang berdoa dengan keadaan kosong, seakan-akan kedua tangan tersebut memperoleh rahmat Allah ﷻ. Maka wajar saja kalau rahmat tersebut diusapkan ke wajah, sebagai anggota badan yang paling mulia dan paling berhak dimuliakan.[86]

---

[85] Hadits shahih riwayat Ahmad (4/267), Abu Dawud [1479], al-Tirmidzi [2969], dan menilainya hasan shahih, Ibnu Majah [3828], dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban [890], al-Hakim [1802] serta al-Dzahabi.

[86] Al-Shan'ani dalam *Subulus Salam,* juz 2 hal. 709.

Oleh karena itu para ulama fuqaha dari madzhab empat telah menetapkan kesunnahan mengusap wajah setelah berdoa. Misalnya para fuqaha yang mengikuti madzhab Syafi'i telah menegaskan kesunnahan mengusap wajah setelah berdoa. Dalam hal ini, al-Imam an-Nawawi berkata,

وَمِنْ آدَابِ الدُّعَاءِ كَوْنُهُ فِي الْأَوْقَاتِ وَالْأَمَاكِنِ وَالْأَحْوَالِ الشَّرِيْفَةِ وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ وَرَفْعُ يَدَيْهِ وَمَسْحُ وَجْهِهِ بَعْدَ فَرَاغِهِ وَخَفْضُ الصَّوْتِ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْمُخَافَتَةِ).

"Di antara beberapa adab dalam berdoa adalah, adanya doa dalam waktu-waktu, tempat-tempat dan keadaan-keadaan yang mulia, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, mengusap wajah setelah selesai berdoa, memelankan suara antara keras dan berbisik."[87]

Madzhab Hanbali adalah madzhab resmi kaum Wahabi di Saudi Arabia. Ternyata para ulama fuqaha madzhab Hanbali, menegaskan bahwa pendapat yang dapat dijadikan pegangan oleh mereka, adalah kesunnahan mengusap wajah setelah berdoa. Dalam konteks ini, al-Imam al-Buhuti menegaskan:

---

[87] Al-Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz 4 hal. 487. Bahkan al-Imam an-Nawawi menegaskan dalam kitab *at-Tahqiq* tentang kesunnahan mengusap wajah setelah berdoa, sebagaimana dikutip oleh Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari dalam *Asnal Mathalib* juz 1 hal. 160, dan al-Khathib as-Syirbini dalam *Mughnil Muhtaj* juz 1 hal. 370.

(ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ هُنَا) أَيْ: عَقِبَ الْقُنُوْتِ (وَخَارِجَ الصَّلَاةِ) إِذَا دَعَا.

Kemudian orang yang berdoa mengusapkan wajahnya dengan kedua tangannya setelah membaca doa qunut dan di luar shalat ketika selesai berdoa.[88]

Demikian pandangan para ulama fuqaha dari madzhab empat yang menegaskan kesunnahan mengusap wajah setelah berdoa. Sedangkan dasar atau dalil para ulama dalam hal ini, adalah hadits dari ﷺ, bahwa beliau mengusap wajah dengan kedua tangannya setelah berdoa.

عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ.

Dari Umar رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, maka tidak mengembalikannya sehingga mengusap wajahnya dengan keduanya."[89]

---

[88] Al-Buhuti, *Syarh Muntaha al-Iradat* juz 1 hlm 241, *Kasysyaf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'* juz 1 hlm 420, dan al-Mirdawi, *al-Inshaf fi Ma'rifat al-Rajih min al-Khilaf*, juz 2 hal. 173.

[89] Hadits hasan riwayat al-Tirmidzi [3386], dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/719 [1967]). Berkaitan dengan hadits tersebut, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Bulug al-Maram min Adillat al-Ahkam* sebagai berikut: "Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan memiliki banyak penguat eksternal

Hadits di atas menjadi dalil kesunnahan mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai berdoa.[90] Hadits lain yang menjadi dalil kesunnahan mengusap wajah setelah berdoa adalah sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لا تَسْتُرُوا الجُدُرَ، مَنْ نَظَرَ فِي كِتَابِ أَخِيهِ بِغَيرِ إِذْنِهِ فَإِنَّمَا يَنْظُرُ فِي النَّارِ، سَلُوا اللهَ بِبُطُونِ أَكُفِّكُمْ وَلا تَسْأَلُوهُ بِظُهُورِهَا، فَإِذَا فَرَغْتُمْ فَامْسَحُوا بِهَا وُجُوهَكُمْ.

"Dari Ibnu Abbas ﵄, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menutup tembok dengan kain. Barangsiapa yang melihat dalam buku saudaranya tanpa ijin, maka sebenarnya ia melihat ke neraka. Mohonlah kepada Allah dengan bagian perut telapak tangan kamu. Dan janganlah kamu memohon kepada-Nya dengan punggungnya. Apabila kamu selesai berdoa, maka usaplah wajahmu dengannya."[91]

(*syahid*), antara lain hadits Ibnu Abbas menurut Abu Dawud dan lainnya, dan kesemuanya menetapkan bahwa hadits tersebut bernilai hasan."

[90] Al-Shan'ani dalam *Subul al-Salam* juz 2 hlm 709.

[91] Hadits hasan riwayat Abu Dawud [1485], Ibnu Majah [3866], al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [1968], dan al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* [3276]. Abu Dawud berkata: "Hadits tersebut diriwayatkan dari lebih satu jalur dari Muhammad bin Ka'ab, semua jalurnya lemah, dan jalur ini yang paling bagus. Jalur ini lemah pula."

Di sisi lain, mengusap wajah setelah selesai berdoa, juga diriwayatkan dari kaum salaf, antara lain sahabat Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair. Juga dari al-Imam Hasan al-Bashri. Oleh karena itu, pandangan sebagian aliran baru yang membid'ahkan dan mengharamkan mengusap wajah setelah berdoa, adalah tidak benar. Kesunnahan mengusap wajah setelah berdoa memiliki dalil yang kuat dan diikuti oleh para ulama fuqaha dari madzhab yang empat. Wallahu a'lam.

Tradisi Kebaikan Dalam Hari-Hari Tertentu

Dalam tradisi umat Islam Nusantara, ada hari-hari tertentu untuk melakukan amal shaleh seperti tahlilan, yang pahalanya dikirimkan kepada keluarga yang sudah wafat. Seperti tradisi tujuh hari, hari ke-40, 100, 1000 dan haul setiap tahun. Adakah dalil yang membolehkan menetapkan hari-hari tertentu untuk melakukan amal shaleh seperti tahlilan?

Menetapkan hari-hari tertentu untuk melakukan amal shaleh seperti tahlilan dan sedekah, telah difatwakan kebolehannya oleh seorang ulama terkemuka Nusantara, yaitu Syaikh Nawawi Banten. Beliau berkata:

وَالتَّصَدُّقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهٍ شَرْعِيٍّ مَطْلُوْبٌ، وَلاَ يَتَقَيَّدُ بِكَوْنِهِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ، وَتَقْيِيْدُهُ بِبَعْضِ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطْ كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلاَنَ، وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ

النَّاسِ بِالتَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيِّتِ فِيْ ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِيْ سَابِعٍ وَفِيْ تَمَامِ الْعِشْرِيْنَ وَفِي الْأَرْبَعِيْنَ وَفِي الْمِائَةِ وَبَعْدَ ذٰلِكَ يُفْعَلُ كُلَّ سَنَةٍ حَوْلاً فِيْ يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَ شَيْخُنَا يُوْسُفُ السُّنْبُلَاوَيْنِيُّ.

Bersedekah untuk orang meninggal dengan cara yang syar'i itu dianjurkan. Hal tersebut tidak terbatas dengan tujuh hari, lebih atau kurang. Membatasi sedekah dengan sebagian hari, termasuk tradisi saja sebagaimana difatwakan oleh Sayyid Ahmad Dahlan. Tradisi masyarakat telah berlangsung dengan bersedekah pada hari ketiga kematian, ketujuh, keduapuluh, keempat puluh, keseratus, dan sesudah itu dilakukan setiap tahun hari kematian, sebagaimana dijelaskan oleh guru kami Yusuf as-Sunbulawaini.[92]

Paparan di atas memberikan kesimpulan, bahwa penetapan hari-hari tertentu, yaitu hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan seterusnya, hanyalah sebatas tradisi saja, dan tidak ada kaitannya dengan keyakinan agama lain yang pernah berkembang sebelumnya, seperti Hindu dan lain-lain.

Kebolehan menetapkan hari-hari tertentu untuk melakukan kebaikan di dasarkan pada sekian banyak dalil, antara lain:

1) Hadits Ibnu Umar ﷻ

[92] Syaikh Nawawi Banten, *Nihayah al-Zain*, hlm 281.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا وَكَانَ عَبْدُ اللهِ رضي الله عنه يَفْعَلُهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ: "Nabi ﷺ selalu mendatangi Masjid Quba' setap hari sabtu, dengan berjalan kaki dan berkendaraan." Abdullah bin Umar ﷺ juga selalu melakukannya.[93]

Hadits di atas menjadi dalil bolehnya menetapkan waktu-waktu tertentu secara rutin untuk melakukan ibadah dan kebaikan. Rasulullah ﷺ menetapkan hari Sabtu sebagai hari kunjungan beliau ke Masjid Quba'. Beliau melakukan hal tersebut, bukan karena hari Sabtu memiliki keutamaan tertentu dibandingkan dengan hari-hari yang lain. Berarti menetapkan waktu tertentu untuk kebaikan, hukumnya boleh berdasarkan hadits tersebut. Al-Hafidz Ibu Hajar berkata:

> *Hadits ini, dengan jalur-jalurnya yang berbeda, mengandung dalil bolehnya menentukan sebagian hari, dengan sebagian amal saleh dan melakukannya secara rutin.*[94]

2) Hadits Sayidina Bilal ﷺ

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ:

---

[93] Hadits shahih riwayat al-Bukhari, [1193].
[94] Al-Hafizh Ibnu Hajar, Fath al-Bari, juz 3 hlm 69.

«يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِيْ بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي ٱلْإِسْلاَمِ فَإِنِّيْ سَمِعْتُ دُفَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ» قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِيْ مِنْ أَنِّيْ لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِيْ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطَّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِيْ. وَفِيْ رِوَايَةٍ : قَالَ لِبِلاَلٍ: «بِمَ سَبَقْتَنِيْ إِلَى الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلاَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَمَا أَصَابَنِيْ حَدَثٌ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأْتُ وَرَأَيْتُ أَنَّ للهِ عَلَيَّ رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ «بِهِمَا» أَيْ نِلْتَ تِلْكَ الْمَنْزِلَةَ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, *"Nabi* ﷺ *bertanya kepada Bilal ketika shalat fajar: "Hai Bilal, kebaikan apa yang paling engkau harapkan pahalanya dalam Islam, karena aku telah mendengar suara kedua sandalmu di surga?". Ia menjawab: "Kebaikan yang paling aku harapkan pahalanya adalah aku belum pernah berwudhu', baik siang maupun malam, kecuali aku melanjutkannya dengan shalat sunat dua rakaat yang aku tentukan waktunya." Dalam riwayat lain, beliau* ﷺ *berkata kepada Bilal: "Dengan apa kamu mendahuluiku ke surga?" Ia menjawab: "Aku belum pernah adzan kecuali aku shalat sunnat dua rakaat setelahnya. Dan aku belum pernah hadats, kecuali aku berwudhu setelahnya dan harus aku teruskan dengan shalat sunat dua rakaat karena Allah". Nabi* shallallahu 'alaihi wasallam *berkata: "Dengan dua*

kebaikan itu, kamu meraih derajat itu".[95]

Nabi ﷺ belum pernah menyuruh atau mengerjakan shalat dua rakaat setiap selesai berwudhu atau setiap selesai adzan, akan tetapi Bilal melakukannya atas ijtihadnya sendiri, tanpa dianjurkan dan tanpa bertanya kepada Nabi ﷺ.Ternyata Nabi ﷺ membenarkannya, bahkan memberinya kabar gembira tentang derajatnya di surga, sehingga shalat dua rakaat setiap selesai wudhu menjadi sunnat bagi seluruh umat. Dengan demikian, berarti menetapkan waktu ibadah berdasarkan ijtihad hukumnya boleh. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata ketika mengomentari hadits tersebut:

وَيُسْتَفَادُ مِنْهُ جَوَازُ الْاِجْتِهَادِ فِيْ تَوْقِيْتِ الْعِبَادَةِ لأَنَّ بِلالاً تَوَصَّلَ إِلَى مَا ذَكَرْنَا بِالْاِسْتِنْبَاطِ فَصَوَّبَهُ النَّبِيُّ ﷺ.

Dari hadits tersebut dapat diambil faedah, bolehnya berijtihad dalam menetapkan waktu ibadah. Karena sahabat Bilal mencapai derajat yang telah disebutkan berdasarkan istinbath (ijtihad), lalu Nabi ﷺ membenarkannya.[96]

3) Hadits Ziarah Tahunan

---

[95] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [1149] dan Muslim [6274].
[96] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, juz 3 hlm 34.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِيْ قُبُوْرَ الشُّهَدَاءِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ حَوْلٍ فَيَقُوْلُ: "اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ"، وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ.

Dari Muhammad bin Ibrahim, "Nabi ﷺ selalu mendatangi makam para syuhada' setiap tahun, lalu berkata: "Salam sejahtera semoga buat kalian sebab kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." Hal ini juga dilakukan oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman.[97]

Hadits di atas juga disebutkan oleh Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Syarh al-Shudur*, dan ditentukan bahwa makam Syuhada yang diziarahi setiap tahun oleh Nabi ﷺ adalah Syuhada peperangan Uhud.[98] Hadits ini dapat dijadikan dalil, tentang tradisi haul kematian setiap tahun.

4) Atsar Sayyidah Fathimah ؓ

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ كَانَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ تَزُوْرُ قَبْرَ حَمْزَةَ كُلَّ جُمْعَةٍ. (رواه عبد الرزاق في المصنف).

[97] Hadits riwayat al-Thabari dalam *Tafsir*-nya [20345], dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya juz 4 hlm 453.

[98] Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *Syarh al-Shudur* hlm 185.

Dari Muhammad bin Ali, "Fathimah putri Rasulullah ﷺ selalu berziarah ke makam Hamzah setiap hari Jum'at."[99]

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ : أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَتْ تَزُوْرُ قَبْرَ عَمِّهَا حَمْزَةَ كُلَّ جُمْعَةٍ فَتُصَلِّي وَتَبْكِيْ عِنْدَهُ.

Dari Al-Husain bin Ali ؓ: "Fathimah putri Nabi ﷺ selalu berziarah ke makam pamannya, Hamzah setiap hari Jum'at, lalu berdoa dan menangis di sampingnya."[100]

5) Atsar Ibnu Abbas ؓ:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدِّثْ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلَاثَ مِرَارٍ وَلَا تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ.

Ibnu Abbas ؓ berkata: "Sampaikanlah hadits kepada manusia setiap Jum'at sekali. Jika kamu tidak mau, maka lakukan dua kali. Jika masih kurang banyak, maka tiga kali. Jangan kamu buat orang-orang itu bosan kepada al-Qur'an ini.[101]

---

[99] Hadits shahih riwayat Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* [6713].

[100] Hadits shahih riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [4319], al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* [7000]. Al-Hakim berkata: "Semua perawi hadits tersebut dipercaya".

[101] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [6337].

Dalam hadits di atas, sahabat Ibnu Abbas ﵄ menganjurkan untuk menyampaikan ilmu agama dalam sepekan sekali, yaitu pada hari Jumat misalnya. Atau sepekan dua kali. Atau sepekan tiga kali.

6) Atsar Ibnu Mas'ud ﵁

عَنْ شَقِيقٍ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللهِ يُذَكِّرُنَا كُلَّ يَوْمِ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّا نُحِبُّ حَدِيثَكَ وَنَشْتَهِيهِ وَلَوَدِدْنَا أَنَّكَ حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. فَقَالَ مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلاَّ كَرَاهِيَةُ أَنْ أُمِلَّكُمْ. إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الأَيَّامِ كَرَاهِيَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

Dari Syaqiq Abu Wail, "Abdullah bin Mas'ud memberikan ceramah kepada kami setiap hari Kamis. Lalu seorang laki-laki berkata kepada beliau: "Wahai Abu Abdirrahman, sesungguhnya kami senang dengan pembicaraanmu dan selalu menginginkannya. Alangkah senangnya kami jika engkau berbicara kepada kami setiap hari." Ibnu Mas'ud menjawab: "Tidaklah mencegahku untuk berbicara kepada kalian, kecuali karena takut membuat kalian bosa. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberikan nasehat kepada kami dalam hari-hari tertentu, khawatir membuat kami bosan."[102]

---

[102] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [70], dan Muslim [7305].

7) Atsar Imam Thawus ﷺ

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ طَاوُوْسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ سَبْعاً فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الأَيَّامَ.

Dari Sufyan: "Thawus berkata: "Sesungguhnya orang yang mati akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, karena itu mereka (kaum salaf) menganjurkan sedekah makanan selama hari-hari tersebut."[103]

Beberapa hadits dan atsar di atas memberikan kesimpulan kepada kita bahwa menetapkan hari-hari tertentu untuk melakukan kebaikan, seperti sekali dalam sepekan, sebulan dan setahun, hukumnya boleh. Hal ini seperti juga yang terjadi dalam tradisi tahlilan tujuh hari, hari ke-40, ke-100, ke-1000 dan haul setiap tahun, hukumnya boleh dan tidak haram. Juga dalam tradisi selamatan empat bulan dan tujuh bulan kehamilan.

Memegang Tongkat Saat Khutbah

Di antara kesunnahan khathib ketika menyampaikan khutbah Jum'at dan shalat yang lainnya, adalah memegang tongkat. Kebanyakan kaum Wahabi di Indonesia, anti tongkat. Di Masjid mereka tidak ada tongkat. Al-Imam al-Nawawi berkata:

---

[103] Hadits di atas diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam *al-Zuhd*, Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (juz 4 hal. 11), Ibnu Rajab dalam *Ahwal al-Qubur* (32), al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* (juz 5 hal. 330) dan al-Hafizh al-Suyuthi dalam *al-Hawi lil-Fatawi* (juz 2 hal. 178).

وَسُنَنُهَا أَنْ يَكُوْنَ عَلَي مِنْبَرٍ لأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَلأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي الْإِعْلاَمِ ... وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَعْتَمِدَ عَلَي قَوْسٍ أَوْ عَصًى لِمَا رَوَى الْحَكَمُ بْنُ حَزَنٍ ﷺ.

"Sunnah-sunnahnya khutbah adalah, hendaknya khotib menyampaikan dari atas mimbar, karena Nabi ﷺ menyampaikan khutbah selalu dari atas mimbar, dan karena hal tersebut lebih keras dalam menyampaikan khutbah kepada jamaah. ... Dan disunnahkan agar ia berpegangan pada busur atau tongkat, karena hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakam bin Hazan ﷺ."[104]

Pernyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa orang yang menyampaikan khutbah Jum'at disunnahkan memegang tongkat atau busur. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Ibnu Qudamah al-Maqdisi, seorang ulama terkemuka dalam madzhab Hanbali, sebagai berikut:

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَعْتَمِدَ عَلَى قَوْسٍ أَوْ سَيْفٍ أَوْ عَصًا لِمَا رَوَى الْحَكَمُ بْنُ حَزَنٍ الْكُلَفِيُّ

Dan disunnahkan agar berpegangan pada busur, atau pedang dan atau tongkat, karena hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakam bin Hazan al-Kulafi.[105]

---

[104] Al-Imam al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz 4 hlm 526.
[105] Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, juz 2 hlm 154.

Kesunnahan memegang tongkat bagi khatib Jum'at pada saat menyampaikan khutbah memiliki dalil-dalil yang banyak sekali. Antara lain hadits berikut ini:

1) Hadits Fathimah binti Qais ﷺ

عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَأَتْحَفَتْنَا بِرُطَبٍ يُقَالُ لَهُ رُطَبُ ابْنِ طَابٍ، وَأَسْقَتْنَا سَوِيقَ سُلْتٍ، فَسَأَلْتُهَا عَنِ الْمُطَلَّقَةِ ثَلاثًا أَيْنَ تَعْتَدُّ؟ قَالَتْ: طَلَّقَنِي بَعْلِي ثَلاثًا، فَأَذِنَ لِي النَّبِيُّ ﷺ أَنْ أَعْتَدَّ فِي أَهْلِي، قَالَتْ: فَنُودِيَ فِي النَّاسِ: إِنَّ الصَّلاَةَ جَامِعَةً، قَالَتْ: فَانْطَلَقْتُ فِيمَنِ انْطَلَقَ مِنَ النَّاسِ، قَالَتْ: فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ مِنَ النِّسَاءِ، وَهُوَ يَلِي الْمُؤَخَّرَ مِنَ الرِّجَالِ، قَالَتْ: فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ، فَقَالَ: "إِنَّ بَنِي عَمٍّ لِتَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَكِبُوا فِي الْبَحْرِ" وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَزَادَ فِيهِ: قَالَتْ: فَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَأَهْوَى بِمِخْصَرَتِهِ إِلَى الأَرْضِ، وَقَالَ: "هَذِهِ طَيْبَةُ" يَعْنِي الْمَدِينَةَ.[106]

Dari al-Sya'bi, "Kami mendatangi Fathimah binti Qais ﷺ. *Ia menghadiahkan kami kurma yang disebut kurna ruthab bin thab, dan memberi minum kami bubur dari*

[106] Hadits shahih riwayat Muslim [2942].

sejenis gandum. Aku bertanya kepadanya, tentang di mana wanita yang ditalak tiga melakukan iddah? Ia berkata, "Aku ditalak tiga oleh suamiku. Lalu Rasulullah ﷺ memberiku izin untuk melakukan iddah di kediaman keluargaku. Lalu ada panggilan yang berseru, "al-shalata jami'ah". Aku pergi bersama orang-orang yang juga pergi menuju seruan itu. Aku duduk di barisan depan kaum wanita, yaitu barisan sebelahnya barisan belakang kaum lelaki. Aku mendengar Nabi ﷺ menyampaikan khutbah dari atas mimbar dan bersabda, "Sesungguhnya Tamim al-Dari dan keluarganya menaiki perahu di lautan ..." Aku seakan-akan melihat Nabi ﷺ, menurunkan tongkatnya ke tanah dan bersabda, "Ini adalah negeri Thaibah", maksudnya Madinah."

Dalam hadits di atas jelas sekali, bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah sambil memegang tongkat.

2) Hadits al-Hakam bin Hazan al-Kulafi ؓ

عَنِ الْحَكَمِ بْنِ حَزَنٍ الْكُلَفِيِّ ؓ، قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ سَابِعَ سَبْعَةٍ، أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ، فَدَخَلْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَتَيْنَاكَ لِتَدْعُوَ لَنَا بِخَيْرٍ، قَالَ: فَدَعَا لَنَا بِخَيْرٍ، وَأَمَرَ بِنَا، فَأُنْزِلْنَا، وَأَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنْ تَمْرٍ، وَالشَّأْنُ إِذْ ذَاكَ دُونٌ، قَالَ: فَلَبِثْنَا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَيَّامًا، شَهِدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُتَوَكِّئًا عَلَى قَوْسٍ، - أَوْ قَالَ عَلَى عَصًا -،

فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ، طَيِّبَاتٍ، مُبَارَكَاتٍ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تَفْعَلُوا، وَلَنْ تُطِيقُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ، وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَأَبْشِرُوا.

Al-Hakam bin Hazan al-Kulafi ﷺ berkata: "Aku berziarah kepada Rasulullah ﷺ sebagai ketujuh dari tujuh orang atau kesembilan dari sembilan orang. Lalu kami masuk ke rumah beliau. Kami berkata: "Ya Rasulullah, kami berkunjung kepadamu, agar engkau mendoakan kami dengan kebaikan." Al-Hakam berkata: "Lalu Nabi ﷺ mendoakan kami dengan kebaikan dan menyuruh memberi sesuatu kepada kami. Lalu kami dipersilahkan singgah. Nabi ﷺ menyuruh memberikan kami kurma. Keadaan pada waktu itu lemah." Al-Hakam berkata: "Kami tinggal di samping Rasulullah ﷺ selama beberapa hari. Kami menghadiri shalat Jum'at pada saat itu. Rasulullah ﷺ berdiri seraya berpegangan pada busur atau tongkat. Lalu beliau memuji kepada Allah, dan memuji-Nya dengan beberapa kalimat yang ringan, baik dan berkah. Kemudian beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak akan mengerjakan dan tidak akan mampu mengerjakan semua yang diperintahkan kepada kalian. Akan tetapi lakukan perbuatan yang lurus dan sampai kabar gembira."[107]

---

[107] Hadits hasan riwayat Ahmad [17856], Abu Dawud [1096], al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* juz 3 hlm 206, dan al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* juz 3 hlm 239. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu al-Sakan dan Ibnu Khuzaimah.

Hadits tersebut memberikan kesimpulan kesunnahan memegang tongkat, busur atau pedang ketika menyampaikan khutbah Jum'at bagi seorang khatib.

3) Hadits Sa'id bin al-Musayyab

بَابُ اعْتِمَادِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى الْعَصَا: عَنْ رَجُلٍ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيْ جَابِرٍ الْبَيَاضِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَصًا وَهُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمْعَةِ إِذْ كَانَ يَخْطُبُ إِلَى الْجِذْعِ، فَلَمَّا صُنِعَ الْمِنْبَرُ قَامَ عَلَيْهِ وَتَوَكَّأَ عَلَى الْعَصَا أَيْضًا".

Bab sandaran Rasulullah ﷺ pada tongkat. Dari seorang laki-laki yang masuk Islam, dari Abi Jabir al-Bayadhi, dari Ibnu al-Musayyab, bahwa Nabi ﷺ selalu berpegang pada tongkat ketika menyampaikan khutbah pada hari Jum'at pada saat berkhutbah di samping kayu kurma. Setelah dibuatkan mimbar, ia berdiri di atasnya dan berpegang pada tongkat pula.[108]

4) Hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ

[108] Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* [5251]. Sanad hadits di atas lemah, tetapi dikuatkan oleh hadits sebelumnya dan hadits-hadits berikutnya.

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ ﷺ كَانَ يَقُوْمُ قَائِمًا كُلَّ عَشِيَّةِ خَمِيْسٍ فَمَا سَمِعْتُهُ فِيْ عَشِيَّةٍ مِنْهَا يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَيْرَ مَرَّةٍ وَاحِدَةٍ، قَالَ: " فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ مُعْتَمِدٌ عَلَى عَصًا فَنَظَرْتُ إِلَى الْعَصَا تَزَعْزَعَ.

Dari Alqamah bin Qais, "Abdullah bin Mas'ud ﷺ selalu berceramah pada setiap sore hari Kamis. Di antara yang aku dengar pada suatu sore, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda lebih satu kali." Abdullah berkata: "Aku melihat kepada beliau, sambil berpegangan pada tongkat, aku lihat tongkat itu bergerak."[109]

Hadits shahih di atas memberikan kesimpulan, bahwa sahabat Ibnu Mas'ud menyaksikan Rasulullah ﷺ memegang tongkat setiap menyampaikan khutbah.

5) Hadits Abdullah bin al-Zubair ﷺ

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ وَبِيَدِهِ مِخْصَرَةٌ.[110]

---

[109] Hadits shahih riwayat Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra* juz 3 hlm 157 dan al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* juz 2 hlm 278.

[110] Hadits riwayat al-Baghawi dalam *Syarh al-Sunnah* [1070], Tammam dalam *al-Fawaid* [650], dan Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra* juz 1 hlm 377.

Dari Abdullah bin Zubair ﷺ, "Nabi ﷺ selalu menyampaikan khutbah, sedangkan tangan beliau memegang tongkat."

Hadits di atas memberikan kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ selalu memegang tongkat ketika berkhutbah, sebagaimana dipahami dari pernyataan al-Baghawi.

6) Hadits Atha'

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قُلْتُ لِعَطَاءٍ: أَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْمُ إِذَا خَطَبَ عَلَى عَصًا ؟ قَالَ: نَعَمْ كَانَ يَعْتَمِدُ عَلَيْهَا إِعْتِمَادًا.

Dari Ibnu Juraij: "Aku berkata kepada 'Atha': "Apakah Nabi ﷺ apabila berkhutbah selalu berdiri pada tongkat?" Ia menjawab: "Ya. Beliau selalu berpegangan pada tongkat."[111]

Hadits-hadits di atas, dan hadits-hadits yang tidak disebutkan di sini memberikan kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyampaikan khutbah selalu memegang tongkat atau busur. Tradisi ini berlangsung hingga masa Khulafaur Rasyidin ﷺ, sebagaimana dalam riwayat-riwayat lain yang tidak kami sebutkan di sini. Hal ini menjadi dalil kesunnahan memegang tongkat, busur atau

111 Hadits riwayat Abdurrazzaq [5246], Imam al-Syafi'i dalam *al-Umm* juz 1 hlm 177 dan al-Baihaqi dalam *Ma'rifah al-Sunan wa al-Atsar* [6464]. Semua perawinya dapat dipercaya, tetapi *mursal*.

pedang ketika menyampaikan khutbah, sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab fiqih.

Dzikir Keras Setelah Shalat

Dalam tradisi umat Islam di Nusantara, bacaan dzikir setelah shalat lima waktu biasanya dibaca dengan suara keras dan dimpin langsung oleh imam shalat. Pembacaan dzikir setelah shalat dengan suara keras telah berlangsung sejak masa Rasulullah ﷺ yang dipimpin langsung oleh beliau sekalu imam shalat, berdasarkan hadits berikut ini,

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، قَالَ: كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ رضي الله عنهما، يَقُولُ: فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ حِينَ يُسَلِّمُ "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ" وَقَالَ: "كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ".

Dari Abu al-Zubair, "Ibnu al-Zubair ra. selalu berkata setiap selesai shalat ketika mengucapkan salam, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia pemilik kerajaan dan pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali

dengan pertolongan Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Dia pemilik kenikmatan dan anugerah. Dia pemilik pujian yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah. Seraya memurnikan agama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai." Ibnu al-Zubair berkata, "Rasulullah ﷺ selalu mengeraskan suara dengan bacaan tersebut setiap selesai shalat."[112]

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَنْ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ رضي الله عنهما، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، إِذَا سَلَّمَ مِنْ صَلاتِهِ، يَقُولُ بِصَوْتِهِ الأَعْلَى: «لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلِكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ».

Dari Abdullah bin al-Zubair رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ apabila mengucapkan salam dari shalatnya, maka akan berkata dengan suaranya yang paling nyaring, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia pemilik kerajaan dan pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Kami

---

[112] Hadits shahih riwayat Muslim [594], Ahmad [16105], Abu Ya'la [6811] dan Ibnu Abi Syaibah [29872].

tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Dia pemilik kenikmatan dan anugerah. Dia pemilik pujian yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah. Seraya memurnikan agama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."[113]

Dua riwayat di atas memberikan kesimpulan bahwa setiap selesai shalat Rasulullah ﷺ membaca dzikir dengan suara yang paling keras dan nyaring, agar diikuti oleh para sahabat. Karena demikian, maka para sahabat dalam berdzikir setelah shalat juga dengan suara yang nyaring, sebagaimana dalam riwayat berikut ini,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، قَالَ: «أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ، بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ » وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ».

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, *"Sesungguhnya mengeraskan suara dengan dzikir ketika orang-orang selesai shalat maktubah, telah berlaku pada masa Nabi ﷺ." Ibnu Abbas ra berkata, "Aku mengetahui hal itu apabila mereka selesai shalat ketika aku mendengar suara tersebut."*[114]

---

[113] Hadits shahih riwayat al-Imam al-Syafi'i dalam *al-Umm* juz 1 hlm 150, al-Baihaqi dalam *Ma'rifah al-Sunan wa al-Atsar* [3893] dan al-Thabarani dalam *al-Du'a'* [681] dan *al-Mu'jam al-Kabir* [310].

[114] Hadits shahih riwayat al-Bukhari [841], Muslim [583], Abu Dawud [1003], Ahmad [3478] dan Ibnu Khuzaimah [1707].

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄، قَالَ: "كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلاَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِالتَّكْبِيرِ."

Dari Ibnu Abbas ﵄, "Kami mengetahui selesainya shalat Rasulullah ﷺ dengan suara takbir."[115]

Dua riwayat di atas mengantarkan pada kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabat, dalam membaca dzikir setelah shalat adalah dengan suara keras dan nyaring. Oleh karena demikian, bacaan dzikir dengan suara keras dan nyaring setelah shalat lima waktu, tidak perlu dipersoalkan. *Wallahu a'lam.*

Demikian beberapa persoalan yang perlu kami bahas berkaitan dengan bid'ah hasanah. Sebagian persoalan, sebenarnya termasuk ajaran sunnah, tetapi dianggap bid'ah oleh sebagian orang. Sebagian lagi termasuk bid'ah hasanah, tetapi dianggap sesat oleh sebagian orang. Semoga beberapa contoh di atas menjadi pengantar untuk mengetahui persoalan lain yang tidak dibahas dalam risalah kecil ini.

الحَمْدُ للهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ

---

115 Hadits shahih riwayat al-Bukhari [842], Muslim [583], al-Nasa'i [1335], Abu Dawud [1002], Ahmad [1933] dan Ibnu Khuzaimah [1706].

وَذُرِّيَّتِهِ، كما صَلَّيْتَ عَلَى إبْرَاهِيمَ وعلى آلِ إبْراهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كما بَارَكْتَ عَلَى إبْرَاهِيمَ وَعَلَى آل إبراهيم فِي العالَمِينَ إنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Tentang Penulis

Muhammad Idrus Ramli, lahir di Gugut, Rambipuji, Jember Jawa Timur, 1 Juli 1975. Menikah dengan Shofiyah Shonhaji, dikarunia lima anak, Asma, Ahmad Nawawi, Muhammad Kholil, Abdul Qadir Madani dan Muhammad Usamah Zamzami.

Pada waktu kecil belajar di Pondok Pesantren Nashirul Ulum di kampung selama dua tahun. Setelah tamat SD, melanjutkan mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan selama 18 tahun. Menerima ijazah sanad dari Syaikh Yasin al-Fadani, Makkah al-Mukarramah. Menerima ijazah Thariqah Syadzaliyah dari Syaikh Sa'duddin bin Salim al-Murad al-Syafi'i Jeddah. Mengikuti program studi ke Inggris (2003).

Pengabdiannya kepada masyarakat dimulai sejak ketika masih di pesantren, dengan aktif di LBM (Lembaga Bahtsul Masail) dan RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah) PCNU Pasuruan. Setelah keluar dari pesantren aktif di 1) LBM NU Jember (2005-2010); 2) LTN (Lajnah Ta'lif wan Nasyr) NU Jawa Timur (2007-2012); 3) LTN NU Kencong (2008-2013); 4) LBM PBNU (2010-2015); 5) Dewan Pakar Aswaja Center PWNU Jawa Timur (2011-sekarang); 6) Wakil Rais Syuriyah PCNU Kencong (2013-sekarang); 7) Dewan Pakar Annajah Center Pondok

Pesantren Sidogiri Pasuruan; 8) Pembina FOSWAN (Forum Silaturrahim Warga Nahdliyyin) Bekasi; 9) Pembina Tawajuhan Aswaja Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta; 10) Pembina Asyirah Aswaja Sumatera Utara; 11) Dewan Pakar AUTADA (Aliansi Ulama Tapal Kuda); 12) Inisiator dan Wasekjen MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia); dan 13) Mustasyar Organisasi Aswaja Malaysia.

Pengalamannya dalam mengajar, dimulai sejak ditugaskan mengajar di Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Panggung Sampang Madura (1994-1995). Mengajar di Benua Lima Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (2005). Menjadi dosen S1 di IAIN Jember, STAIM Pondok Pesantren Banyuputih Lumajang, STAIFAS Pondok Pesantren As-Sunniyah Kencong, Ma'had Ali al-Maliki Koncer Bondowoso dan dosen S2 di INSTIKA Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dalam mata kuliah Takhrij al-Hadits, Ma'ani al-Hadits, Ushul Fiqih, Kaedah Fiqih, akidah, Perbandingan Mazhab dan bahasa Arab, dan dosen terbang di Institut Ahlussunnah Wal-Jamaah UTHM (Universiti Tun Hussein Onn Malaysia), Batu Pahat, Johor Malaysia. Undangan istimewa mufti Kerajaan Johor, Pahang, Sabah dan Sarawak Malaysia untuk pemantapan Aswaja bagi para ulama dan guru-guru agama.

Aktif menulis di beberapa media, dan mengasuh rubrik Kajian Aswaja di majalah Aula PWNU Jawa Timur (2012-2015). Mengisi seminar nasional di Jakarta, Surabaya, Banda Aceh, Makassar, Lombok, dan lain-lain,

dan seminar internasional di Bandung, Kuala Lumpur, Johor, Kinabalu, dan lain-lain.

Beberapa kali meluncurkan buku, antara lain 1) Fiqih Kontekstual (2002) terbitan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan; 2) Menguak Kebatilan Sekte FK3 dalam buku Wajah Baru Relasi Suami Isteri (2004) bersama Tim RMI Pasuruan; 3) Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (Penerbit Khalista Surabaya, 2008) bersama Tim LBM NU Jember; 4) Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Jawaban Terhadap Aliran Salafi (Khalista, 2009); 5) Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi (Khalista, 2010); 6) Buku Pintar Berdebat Dengan Wahhabi (Bina ASWAJA Surabaya 2010), dan termasuk buku best seller; 7) Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Khalista dan LTN PBNU, 2011); 8) Hizbut Tahrir Dalam Sorotan, (Bina ASWAJA, 2011); 9) Debat Terbuka Sunni vs Wahabi di Masjidil Haram; Jawaban Terhadap Majalah Qiblati, (Bina ASWAJA 2011); 10) Kiai NU atau Wahabi yang Sesat Tanpa Sadar? Jawaban Terhadap Buku-buku Mahrus Ali, bersama Muhammad Syafiq al-Idrus, (Bina ASWAJA 2011); 11) Bekal Pembela Aswaja, (Bina Aswaja 2013); 12) Wahabi Gagal Paham, dari Amaliah Hingga Akidah (Penerbit Sidogiri 2017); 13) Akidah Ahlusunnah wal-Jamaah; Penjelasan Sifat 50 (Al-Hujjah Press 2017); 14) Dalil & Khasiat 5 Selawat Popular; Nariyah, Munjiyat, Fatih, Tibb al-Qulub, Istighatsah (ARG Training & Consultancy, Malaysia 2017)

Merintis Pondok Pesantren al-Hujjah, di 1) km 64 Suko Awin Jaya, Sekernan Muara Jambi Sumatera untuk pendidikan diniyah dan formal (SD, SMP dan SMA 082301705460), dan 2) di Jember Jawa Timur khusus pendidikan kitab turats dalam bidang tafsir, hadits, fiqih, akidah dan sirah.